

KOMITMEN KEMASLAHATAN



M. ARIEF ROSYID HASAN

M. Arief Rosyid Hasan

Komitmen Kemaslahatan

Hal cipta dilindungi undang-undang
© **M. Arief Rosyid Hasan**

KOMITMEN KEMASLAHATAN
Penulis: M. Arief Rosyid Hasan

Editor: Rifki Aziz, Donan Abbad Abdullah
Penata letak: MA Mas'ud
Desain sampul: Alfin Rizal
Tebal: viii + 112 halaman
Dimensi: 13 x 19 cm

Penerbit:
PT. Merial Media Utama
Jl. KH. Abdullah Syafei, No. 47 Tebet
Jakarta Selatan
Telpon: 021-22837347
Email: merialmediautama@gmail.com

Cetakan Pertama, September 2023
ISBN

Komitmen Kemaslahatan

Pengantar Editor

M. Arief Rosyid Hasan, sejak kami mengenalnya, merupakan sosok in-spiratif. Kak Arief, demikian kami menyapanya, membawa kami terlibat dalam sejumlah kegiatan yang digagasnya.

Berada di dekatnya, membuat kami sebagai junior memiliki optimisme dan semangat untuk terus berbuat. Menumbuhkan kesadaran bahwa usia muda begitu berharga untuk dibiarkan berlalu begitu saja dan “biasa-biasa saja.” Gen-erasi yang harus terus mengukir rekam jejak kebaikan (prestasi) dan memberi kemaslahatan yang berdampak luas, bahkan untuk umat dan bangsa.

“Melayani generasi” dan pengarusutamaan pemuda merupakan komitmen yang dijalankannya dengan konsisten. Melalui gagasan dan peran-peran konkrit dan nyata. Sejak masih mahasiswa sampai sekarang menjadi tokoh pemuda. Wajar saja, bila ia menjadi satu dari “70 Tokoh Berpengaruh di Indonesia” versi *Men’s Obsession* (2015) dan “25 Tokoh Muda Inisiatif Republika” (2020).

Sedang konsistensinya dalam mengembangkan ekosistem ekonomi syariah, dimulai dengan menggerakkan ekonomi masjid. Menjadi pengurus

masjid, membangun jejaring pemuda masjid, dan menggagas sejumlah insiatif ekonomi berbasis masjid.

Menjadi Komisaris Bank Syariah Indonesia (BSI) menempatkannya se-bagai aktor sejarah yang berada di tengah arus transformasi perbankan syariah di Indonesia. Amanah ini memberi ruang yang lebih luas baginya untuk mem-bangun kolaborasi dan konsolidasi pemuda dan umat dalam bidang ekonomi.

Kiprahnya ini telah diakui publik dengan penghargaan “Tokoh Penggiat Ekonomi Syariah Terbaik” versi Bank Indonesia (2021), “10 Pemimpin Muda Inspiratif Kategori Bisnis, Ekonomi, dan Kewirausahaan” versi TOYP JCI In-donesia (2022), dan “Penggerak Ekonomi dan UMKM” versi Kabar Makassar Award (Agustus 2023).

Sebagai junior, tentu masih jauh jalan yang kini kami tempuh. Tantangan yang diberikan Kak Arief, dengan menarik kami untuk terlibat langsung dalam gerak kemaslahatan yang digulirkannya, merupakan kesempatan yang langka bagi kami.

Karena itu, sebagai bentuk apresiasi kami pun berinisiatif menyusun buah pikirannya menjadi buku. Dari sini akan terbaca dengan jelas gagasan dan respon yang diberikannya terhadap sejumlah persoalan yang menjadi per-hatiannya. Setelah diindentifikasi, jadilah dua buku.

Pertama, *Economic Stimulus and Health Security*. Berisi tulisannya ten-tang Jaminan Kesehatan Nasional dalam konteks pertumbuhan ekonomi. Rata-rata tulisan serius akademis yang pernah dimuat di jurnal ilmiah dan prosiding seminar internasional.

Kami menambahnya dengan menerjemahkan tiga tulisan yang dipersiapkan sebagai opini di media dan petikan dari disertasinya “Rumusan Kebijakan Asuransi Kesehatan Tambahan Peserta Jaminan Kesehatan Nasional” yang akan diterbitkan menjadi buku.

Buku kedua, *Komitmen Kemaslahatan*. Merupakan buku kumpulan opini yang ditulis dalam rentang Oktober 2022-September 2023. Setiap tulisan memiliki konteksnya sendiri dan dimuat di sejumlah media yang berbeda seperti *Harian Fajar*, *Tribun Timur*, *Republika*, *Koran Sindo*, *Bisnis Indonesia*, *Media Indonesia*, *Kompas.com*, dan website Arief Rosyid www.ariefrosyidhasan.id.

Karena itu, pada buku ini kami menjahitnya dengan melakukan sedikit perubahan, sehingga masing-masing tulisan dapat terikat sesuai tema yang berkaitan.

Kedua buku ini, secara khusus kami persiapan sebagai kado untuk Ulang tahun ke-37 Kak Arief, pada 4 September 2023. Sebuah inisiatif kecil didasari niat ingin menghadirkan manfaat. Bagi para pembaca yang berminat pada tema yang diangkat maupun bagi yang ingin menelusuri gagasan penulisnya.

Selamat membaca!

Editor
RA - DAA

Daftar Isi

Pengantar Editor | iii

PEMBANGUNAN PEMUDA

- Indeks Pembangunan Pemuda | 3
- Gotong Royong Pemuda | 7
- Pemuda, Kota dan Identitas | 13
- Melestarikan Budaya Baca | 19
- Reaktualisasi Perkaderan | 25
- Merawat Pangkal Perjuangan | 31
- Pemuda Subjek Pembangunan | 37

KOMITMEN EKONOMI

- Digitalisasi Ekosistem Islam | 43
- Jihad Ekonomi Ala Erick Thohir | 49
- Bank Syariah dan Perubahan Iklim |
- Keberlanjutan Ekonomi Nasional | 57
- Memimpin Ekonomi Umat Beragama Dunia | 63

PEMUDA DAN IDENTITAS BANGSA

- Pemuda dan Kemajuan Sains | 77
- Kebangkitan Bangsa dengan Sepakbola | 83
- Gastrodiplomasi dan Identitas Bangsa | 87
- Komitmen Kemaslahatan Pemuda | 95
- Pemuda Navigator Masa Depan | 99
- Keberpihakan Pemuda | 103

Tentang Penulis | 108

Pembangunan Pemuda

Indeks Pembangunan Pemuda

SELAMA BEBERAPA hari di Makassar, selain hadir untuk reuni FKG Unhas, pernikahan beberapa kolega, juga tentu saja sekedar mengajak anak-anak menjumpai kakek neneknya. Disela-sela itu, saya juga menyempatkan silaturahmi dengan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan (Wagub Sulsel) Andi Sudirman, anggota DPRD Provinsi Sulsel Ismail Bachtiar, Ketum HMI Makassar Timur Ardiansyah, dan Staf khusus Wagub Zulhajar.

Sebagai orang yang lahir dan besar di Sulsel, saya ikut urun rembug tentang kondisi yg ada khususnya masalah kepemudaan. Tak banyak yang tahu sejak 2018, Indonesia sudah memiliki Indeks Pembangunan Pemuda (IPP).

Indeks ini sederhananya digunakan untuk mengukur sejauh mana kemajuan pembangunan kepemudaan di tingkat daerah dan nasional. Jadi tak cuma dilevel nasional,

tapi dilevel daerah kita bisa mengukur apakah pemerintah terpihak kepada generasi muda atau tidak.

Menjadikan pemuda sebagai objek sekaligus subjek kebijakan telah tergambar di dalam banyak dokumen kebijakan pemerintah di RPJMN 2020-2024, UU No. 40/2009, Perpres No 66/2017, bahkan telah menjadi agenda global dalam Sustainable Development Goals (SDGs).

Sulsel termasuk satu dari sedikit daerah yang dengan cepat merespon perkara dokumen kebijakan ini dengan membuat Perda No.3/2018 tentang pembangunan kepemudaan. Tapi apa yang terjadi kemudian, aturan-aturan tersebut seperti mengendap tak berfungsi.

Level nasional hingga di daerah sama saja, surplus aturan tapi tak berjalan sesuai rencana. Akhirnya semua terjebak kembali pada rutinitas belaka, tak lagi mengupayakan secara serius apa yang sudah dirumuskan dengan baik tersebut.

Konon banyak yang membuat sejumlah dokumen ini mandek, seringkali alasannya karena agenda kepemudaan ini tidak masuk ke dalam agenda prioritas. Atau karena dibuat oleh periode sebelumnya, maka tidak menjadi sebuah kewajiban untuk menjalankannya kemudian.

Dalam konteks ini, generasi muda memiliki relevansinya untuk melakukan sesuatu. Terus bergerak untuk mendorong implementasi aturan yang sudah ada. Bukan apa-apa, kitalah sebagai objek sekaligus dari subjek pembangunan kepemudaan tersebut.

Sejarah juga telah mencatat di banyak tempat, generasi muda sebagai pelopor pembaharuan, pendobrak perubahan, dan pemicu sejumlah agenda kemajuan. Mereka juga sebagai tulang punggung kesuksesan bonus demografi.

Jika total penduduk Sulsel 8,7 juta jiwa, maka 24,96% atau sekitar 2,2 juta jiwa diantaranya kategori pemuda 16-30 tahun. Satu dari empat orang Sulsel adalah pemuda.

Jutaan jumlah diatas melampaui sepuluh pemuda yang dibutuhkan Soekarno untuk mengguncang dunia. Seharusnya tidak boleh lagi ada alasan kenapa Sulsel masih jauh dibawah standar dalam urusan pemuda.

Data kepemudaan yang saya peroleh dari Kemenpora menunjukkan Sulsel secara konsisten berada dibawah IPP nasional. Sejak 2015 berada pada peringkat ke-21, 2016 turun peringkat ke-30, 2017 tetap peringkat ke-30, dan 2018 naik peringkat ke-21.

Lima dimensi yang terdapat dalam IPP meliputi pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan, ketenagakerjaan, partisipasi dan kepemimpinan, serta gender dan diskriminasi menegaskan butuhnya koordinasi lintas sektor dalam agenda pembangunan kepemudaan tersebut.

Agenda pengarusutamaan pemuda memang tidak dapat lagi ditunda apalagi dibendung. Mereka tidak lagi sekedar dijadikan sebagai sasaran program di hilir, tapi sejak di hulu harus dilibatkan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pada evaluasinya.

Upaya tersebut selain mengajak pemerintah untuk bekerjasama dalam agenda pembangunan kepemudaan, juga secara tidak langsung membangun budaya gotong

royong. Dengan seperti ini tugas besar akan semakin ringan, tidak lagi berjalan masing-masing, tapi bersama-sama untuk satu tujuan.

Kehadiran banyak Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) di Sulsel harus juga berdampak pada pengawalan agenda strategis kepemudaan diatas. Pak Jusuf Kalla (JK) ketika ditanya soal kondisi beberapa organisasi yang pecah, menjawab dengan santai “satu saja banyak kegiatan apalagi dua”.

Belum lagi pengangkatan Tenaga Ahli Gubernur untuk Percepatan Pembangunan (TGUPP) Provinsi Sulsel tahun 2020, secara khusus menempatkan satu orang dengan keahlian kepemudaan. Sudah barang tentu penempatannya harus memiliki dampak yang jelas terhadap peningkatan IPP Sulsel.

Saya membayangkan kemarahan pemuda di Sulsel juga akan muncul pada saat nilai IPP-nya masih dibawah standar nasional. Setelah itu Pemerintah baru sadar, bahwa mereka telah merumuskan banyak kebijakan yang baik tapi tak mampu dijalankan dengan sebaik-baik dan sebenar-benarnya.

* Tulisan ini dimuat dengan judul “Indeks Pembangunan Pemuda Sulsel,” *Harian Fajar*, 29 Februari 2020

Gotong Royong Pemuda

MENYAMBUNG tulisan sebelumnya, penulis menyampaikan bahwa sejak tahun 2018, Indonesia sudah memiliki Indeks Pembangunan Pemuda (IPP). Indeks ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kemajuan pembangunan kepemudaan di tingkat nasional hingga di daerah seperti Sulawesi Selatan (Sulsel), sehingga kita dapat menilai keberpihakan pemerintah terhadap generasi mudanya.

Lima domain mengukur IPP bersumber dari Susenas dan Sakernas, yaitu pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan, lapangan dan kesempatan kerja, partisipasi dan kepemimpinan, serta gender dan diskriminasi. Masing-masing domain diukur melalui dua hingga empat indikator dari total 15 indikator yang digunakan.

Hasilnya pada nilai IPP antarprovinsi 2019-2020, IPP Sulsel merupakan provinsi yang capaiannya

paling jauh dari ekspektasi, mengalami penurunan terbesar yaitu -6,44 persen (jauh dari ekspektasi pertumbuhan sebesar 0 persen) dibandingkan provinsi yang lain. Situasi ini menggambarkan tidak optimalnya pembangunan pemuda di Sulsel.

Secara lebih rinci, IPP Sulsel mengalami penurunan angka dari 52,00 di IPP 2019 menjadi 48,67 di IPP 2020. Penurunan terjadi pada tiga domain, yaitu kesehatan dan kesejahteraan (5 poin), domain lapangan dan kesempatan kerja (5 poin), serta domain gender dan diskriminasi (6,67 poin), sedangkan domain pendidikan serta domain partisipasi dan kepemimpinan mengalami stagnasi atau jalan di tempat.

Hanya domain pendidikan yang berada di atas angka nasional, domain kesehatan dan kesejahteraan serta domain gender dan diskriminasi nilainya sama angka nasional, dan domain lapangan dan kesempatan kerja serta domain partisipasi dan kepemimpinan di bawah angka nasional.

Data-data yang penulis peroleh dari IPP 2021 ini menyisakan banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh tidak hanya pemerintah, juga tentu semua pihak, utamanya teman-teman yang hari ini masih sebagai kategori pemuda di Sulsel.

Beragam organisasi dengan banyak latar belakang, organisasi kepemudaan atau kemahasiswaan seperti KNPI, Cipayung Plus (HMI, PMII, GMNI, IMM, KAMMI, KMHDI, PMKRI, GMKI, Hikmahbudhi), Badan Eksekutif Mahasiswa, Organisasi Kedaerahan (HIPMA Gowa, IPMIL Luwu,

Kepmi Bone), juga berbagai komunitas *influencer* hingga Ikatan Dara-Daeng Sulsel.

Gotong Royong Pemuda

Penduduk Sulsel jumlahnya 9,07 juta jiwa, 30,84 persen merupakan generasi Z yang lahir 1997-2012, 24,31 persen adalah generasi milenial yang lahir 1980-1995, 11,13 persen adalah post gen Z yang lahir setelah tahun 2013. Artinya 66,28 persen atau sekitar 6 juta jiwa penduduk Sulsel adalah mereka yang berusia muda dan akan menjadi muda. Ini adalah modal besar untuk kejayaan Sulsel di masa depan.

Dari data yang sudah kita peroleh sebelumnya di IPP 2021, kita bisa menentukan titik berangkat untuk memulai gotong royong mengungkit IPP Sulsel. Gotong royong ini berarti melibatkan berbagai unsur dalam pentahelix seperti pemerintah, pengusaha, akademisi, media atau jurnalis, dan kelompok masyarakat atau organisasi yang sudah disebutkan sebelumnya. Misalnya domain lapangan dan kesempatan kerja serta domain partisipasi dan kepemimpinan yang angkanya masih di bawah angka nasional.

Masalahnya yang tergambar dari data, rendahnya pemuda wirausaha kerah putih yang kurang dari setengah capaian nasional, juga capaian indikator pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal lebih rendah dari capaian nasional.

Beberapa aktivitas yang pernah kami lakukan adalah mendorong aktivis untuk membuat semacam Koperasi Badan Usaha Milik Pemuda, sebagai

kelanjutan dari program Talenta Wirausaha BSI. Selain itu, mendorong kolaborasi dengan Dispora Makassar untuk program Festival Generasi yang menghadirkan berbagai narasumber lokal dan nasional untuk mendorong produktifitas pemuda.

Selain itu, Sulsel juga perlu fokus pada domain partisipasi dan kepemimpinan yang capaian ketiga indikator pembentuknya masih di bawah rata-rata nasional. Misalnya, indikator persentase pemuda yang aktif dalam organisasi dan persentase pemuda yang memberikan saran/pendapat dalam rapat.

Dua hal ini menggambarkan situasi yang tidak terhubung atau tidak terorkestrasi dengan baik antara inisiatif pemerintah dengan gerakan yang di inisiasi oleh berbagai kelompok anak muda. Sepanjang pengalaman penulis ketika masih mahasiswa di Sulsel, sangat banyak inisiatif mulai dari advokasi kebijakan hingga pendampingan atau pemberdayaan masyarakat.

Yang juga menyisakan persoalan serius adalah indikator angka remaja hamil yang mencapai 24,94 persen atau berada di atas angka nasional 18,22 persen, melonjak dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Dalam beberapa kali kesempatan diskusi dengan teman-teman Genre atau Generasi Berencana oleh BKKBN, kita dihadapkan pada arus informasi dan hubungan yang demikian bebas, belum lagi masalah ekonomi yang dihadapi oleh keluarga sehingga mendorong untuk segera menikahkan anaknya.

Akhirnya, melalui IPP Sulsel kita dapat mengungkit kemajuan pembangunan pemuda

secara terukur di tingkat daerah sebagai modal kemajuan pembangunan pemuda di tingkat nasional. Pembangunan pemuda yang bersifat cross cutting dan kompleks memerlukan kebesaran hati dan kelapangan jiwa untuk gotong royong semua pihak.

Meminjam apa yang disampaikan dalam Pidato Presiden Joko Widodo pada tahun 2019 di depan sidang MPR RI, ia mengungkapkan, “Momentumnya adalah sekarang, tatkala kita antara 2020 hingga 2024, tatkala kita berada di puncak periode bonus demografi. Jika kita lebih fokus mengembangkan kualitas SDM dan menggunakan cara-cara baru, maka saya yakin bonus demografi menjadi bonus lompatan kemajuan.”

* Dimuat dengan judul “Penurunan Indeks Pembangunan Pemuda Sulawesi Selatan,” *Harian Fajar*, 26 Desember 2022

Kami berharap, lorong-lorong Makassar menjelma tempat yang asri, bersih, dan jauh dari kata kumuh dan rusuh.

Pemuda, Kota, dan Identitas

BILA KITA memetakan pembangunan wilayah kota Makassar, kita akan menemukan orang-orang yang tinggal dalam lorong-lorong, baik itu yang berada di sekitar daerah pesisir kota Makassar, maupun yang berada di pertengahan kota. Lorong-lorong Makassar ini hidup di setiap sudut kota Makassar dan orang-orang yang tinggal dalam lorong-lorong itulah yang mendenyutkan ibu kota Indonesia timur ini. Lorong-lorong yang kemudian menjadi identitas Kota Makassar. Sederhananya, jati diri atau cerminan kota Makassar dapat dilihat dari lorong-lorong kota tersebut.

Berangkat dari hal itu, saya menyadari bahwa pembangunan kota Makassar perlu dirujuk dari bagaimana perekonomian, konteks sosial-budaya dan karakter orang-orang yang mendiami lorong-lorong tersebut, bukan dari tinggi dan megahnya gedung-

gedung pusat perbelanjaan di tengah kota. Dan karenanya, pembangunan lorong kota Makassar ini harus kita dudukkan bersama-sama.

Pemuda Lorong Ta'

Berdasarkan data penduduk Indonesia ditemukan bahwa satu dari empat orang Indonesia adalah pemuda. Mereka adalah warga negara Indonesia yang berusia 16 sampai 30 tahun yang mencakup Individu, kelompok, organisasi atau komunitas. Sementara itu, penduduk Sulsel jumlahnya 9,07 juta jiwa, 30,84 persen merupakan generasi Z yang lahir 1997-2012, 24,31 persen adalah generasi milenial yang lahir 1980-1995, 11,13 persen adalah post gen Z yang lahir setelah tahun 2013. Artinya 66,28 persen atau sekitar 6 juta jiwa penduduk Sulsel adalah mereka yang berusia muda dan akan menjadi muda. Ini adalah modal besar untuk kejayaan Sulsel di masa depan.

Sebagai orang yang sejak dulu *concern* terhadap isu-isu kepemudaan, saya percaya bahwa pemuda adalah subjek pembangunan. Para pemudalah yang memegang peranan penting di segala lini pembangunan Indonesia. Mengingat adanya peluang bonus demografi juga menuntut para pemuda untuk mengambil peranan yang lebih strategis. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kebijakan pemberdayaan pemuda yang terpadu, sehingga mampu menghasilkan pemuda yang berkualitas dan berdaya saing.

Salah satu visi Pemerintah Kota Makassar adalah meningkatkan perekonomian Kota Makassar berbasis lorong. Untuk mewujudkannya, saya

percaya butuh peran pemuda yang sangat besar. Oleh karena itu perlu langkah strategis untuk melibatkan pemuda dalam arah kebijakan pemerintah dalam mewujudkan visi tersebut, salah satunya ialah kegiatan pemberdayaan pemuda, atau yang saat ini kita kenal dengan nama “Sentra Pemberdayaan Pemuda Berbasis Lorong”.

Pada tanggal 16-17 Juni dan 23-24 Juni, Merial Institute bersama Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Kota Makassar menggelar Pelatihan Sentra Pemberdayaan Pemuda Berbasis Lorong. Kegiatan pelatihan mengajak 100 pemuda yang datang dari lorong-lorong kota Makassar. Mereka berasal dari lorong Mariso, Lorong Wisata Dimensi, Kel. Tamparung Keke, Kec. Mamajang, Lorong Wisata Melati, Kel. Rappocini, Kec. Rappocini, hingga Lorong Wisata Melati 17, Kel. Bara-baraya Timur, Kec. Makassar.

Pemuda-pemuda yang datang dari lorong-lorong adalah representasi dari masing-masing lorongnya. Ada lorong yang telah bergerak dengan budi daya hidroponik, bibit ikan, produk-produk UMKM, seperti kerajinan tangan rotan dan kuliner. Namun, tidak sedikit yang harus melewati jalan krisis karena kurangnya sumber daya pemuda, modal usaha yang hampir tak ada, utamanya setelah dilanda pandemi, keterampilan, serta kesadaran pemuda-pemuda yang perlu dipantik kembali untuk bergerak memajukan lorong.

Dari Pelatihan Sentra Pemberdayaan Pemuda Berbasis Lorong, Merial Institute memetakan potensi-

potensi dan hambatan-hambatan apa yang ada di setiap lorong, kemudian memformulasikannya dalam bentuk pengembangan materi dan pelatihan yang telah diberikan kepada para peserta. Para pemateri hampir seluruhnya datang dari praktisi. Misalnya, dalam membangun kesadaran ekologi dan kebun lorong, kami mengajak *Program Manajer Kebun Tetangga Samata*, Yualitmi Pratiwi dan *Ceo Artani*, Ria Lestari. Artani merupakan toko ramah lingkungan yang berkonsep toko curah pertama di Kota Makassar di mana pembeli yang berbelanja dapat membeli sesuai kebutuhannya. Dengan *tagline* “Beli secukupnya, pakai semuanya” bertujuan agar pembeli membeli sesuai kebutuhan dan mengurangi *food waste*.

Kami berharap, lorong-lorong Makassar menjelma tempat yang asri, bersih, dan jauh dari kata kumuh dan rusuh. Perekonomian masyarakat dihidupkan dari produk-produk kecil-menengah yang beroperasi di rumah-rumah namun cukup untuk membiayai kehidupan masing-masing keluarga. Pemuda-pemuda memiliki tempat menyalurkan ide dan hobinya, mulai dari musik, seni lukis, tarian, otomotif, literasi, kuliner, dll. Saya membayangkan di setiap lorong ada pojok literasi yang menjadi tempat anak-anak dan pemuda membaca buku. Dalam lorong, kita menemukan sop ubi terbaik, olahan ikan kering dan keripik pisang paling mantap.

Ketika lorong-lorong Makassar telah bertrafinsormasi menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi warga, maka kesadaran masyarakat dan pemudanya pun akan semakin baik seiring berjalannya

waktu. Hal yang lahir dari kesadaran inilah yang mampu bertahan, konsisten, dan mengakar hingga menjadi identitas (jati diri). Bukan sekadar membuat *branding* terlebih dahulu namun keropos dari dalam. Tentu, harapan ini bisa terwujud jika dapat dilakukan bersama-sama secara kolaboratif.

Kebijakan pemerintah, *public policy*, kesadaran individu, dan pemuda perlu berjalan bersinergi sehingga integritas atau dalam konteks Makassar kita kenal istilah *siri*' ini dapat terwujud. Kita menjunjung rasa malu bukan hanya ketika kita kalah dalam suatu pertandingan, tapi ketika kita melakukan kejahatan yang merugikan banyak pihak.

* Dimuat dengan judul “Pemuda Lorong Makassar: Kota Dan Identitas”, *Tribun Timur*, 27 Juni 2023

Dunia buku hari ini
juga telah mengalami
transformasi dalam bentuk
digital dan digitalisasi
memberikan satu
pengalaman baru yang
dulu tak pernah kita
bayangkan.

Melestarikan Budaya Baca

HARI BUKU Nasional tidak sekedar sebagai pengingat betapa pentingnya buku dalam kehidupan, juga sebagai penanda bahwa kita harus mengabadikannya dalam sebuah gerakan mendaras buku bersama generasi muda di Menteng. Ini juga sekaligus menjawab sebuah pertanyaan di tengah zaman yang serba digital hari ini, yaitu apakah kehadiran buku masih relevan di saat perkembangan teknologi telah mampu mendigitalisasi teks-teks?

Muncul sebuah pertanyaan di tengah zaman yang serba digital hari ini, yaitu apakah kehadiran percetakan dan buku masih relevan di saat perkembangan teknologi telah mampu mendigitalisasi teks-teks?

Kehadiran buku memberikan pengaruh yang besar dalam tradisi perkembangan ilmu pengetahuan. Munculnya perpustakaan besar di beberapa zaman

menandai warisan ilmu pengetahuan dari masa ke masa. Bahkan, dalam buku Fernando Baez berjudul *Penghancuran Buku Dari masa Ke Masa* (mengungkap sejarah kelam bagaimana buku dibakar dan ilmu pengetahuan dihancurkan).

Bagi Baez, orang-orang yang menghancurkan buku tidak lain bertujuan menghabisi memori penyimpanannya, artinya warisan gagasan-gagasan dari suatu kebudayaan secara keseluruhan. Dalam catatan sejarah, penghancuran buku dimulai pada tahun 4000-an sebelum masehi (SM), yang dibuktikan dengan temuan arkeologis berupa banyaknya tablet yang ditemukan pecah atau hancur sama sekali. Selain itu, ada perpustakaan terkenal bernama perpustakaan Alexandria yang berada di Mesir Selatan, menjadi perpustakaan pertama yang penuh dengan tragedi-tragedi penghancuran akibat berbagai perang.

Di belahan dunia lain, pada masa kekhalifahan Abbasiyah beridiri perpustakaan terbesar yang bernama Darul Hikmah (Rumah Kebijaksanaan). Buku-buku yang merupakan salinan dan hasil terjemahan buku-buku kuno dari berbagai bahasa dikumpulkan di perpustakaan tersebut. Namun, perpustakaan itu juga berakhir tragis. Sejarawan mencatat sungai tigris berwarna hitam karena begitu banyak buku yang dibakar saat serangan spektakuler tentara Hulagu Khan.

Sejarah penghancuran buku dari masa ke masa menunjukkan bahwa kehadiran buku dan perpustakaan tidak hanya penanda kemajuan ilmu

pengatahuan di suatu tempat atau masa, tapi juga menunjukkan peradaban yang unggul. Sebab, mereka yang menguasai ilmu pengetahuan, yang memiliki adab yang mengantarkan manusia mencapai keunggulannya. Kualitas itu yang membentuk peradaban besar di dunia.

Membaca Buku dalam Geliat Modernisasi

Dalam perkembangannya, teknologi semakin canggih. Mesin-mesin *offset* raksasa yang mampu mencetak ratusan ribu eksemplar buku dalam waktu singkat telah dibuat. Hal itu diikuti pula dengan penemuan mesin komputer sehingga memudahkan untuk *setting* (menyusun huruf) dan *lay out* (tata letak halaman). Diikuti pula penemuan mesin penjilidan, mesin pemotong kertas, scanner, dll. Dengan kata lain, saat ini buku dapat dengan mudah diterbitkan. Namun, pertanyaan selanjutnya, apakah orang-orang masih mau membaca buku di tengah gempuran sosial media yang semakin memperpendek atensi kita?

Jika kita cermati, kehadiran sosial media seperti *Tiktok*, *Facebook*, *Instagram*, bahkan *Whatsapp*, yang telah dilengkapi dengan *fitur story* dengan durasi yang pendek menjadikan atensi pengguna semakin pendek. Selain itu, orang-orang lebih mudah membaca sosial media dibandingkan harus bertahan membaca buku: mencermati kalimat-kalimat yang statis dan monoton, tanpa suara, warna, dan gerakan. Masalahnya, potongan-potongan informasi yang pendek itulah seringkali memunculkan bias informasi, implusifitasi, dan kegaduhan dalam memandang

suatu peristiwa. Kebiasaan membaca lebih panjang dan tuntas semakin susah diwujudkan. Kita tidak lagi mampu membaca lebih banyak dalam beragam perspektif.

Dunia buku hari ini juga telah mengalami transformasi dalam bentuk digital dan digitalisasi memberikan satu pengalaman baru yang dulu tak pernah kita bayangkan. Di saat semua orang memiliki kesempatan mendapatkan informasi hanya dengan menggeser jari. “Digitalisasi memang menghadirkan pengalaman yang baru dalam interaksi kita dengan dunia hiburan. Kemudahan untuk mengakses, mencari dan menayangkan kembali...” (*Kompas*, 13/6/2005).

Dunia digital ini perlahan telah mengalihkan surat kabar cetak ke medium online. Sementara itu, media online baru terus bermunculan bak jamur. Orang-orang semakin mudah mendapatkan informasi, bersamaan dengan meningkatnya berita bohong dan hoaks, serta kualitas berita yang semakin menurun, mengingat dengan mudahnya orang memproduksi dan mengonsumsi suatu informasi tanpa kurasi yang matang.

Problem yang perlu kita pikirkan juga, jika ekosistem buku semakin tersingkirkan ialah, kesenjangan akses bagi mereka yang tidak mampu membeli peralatan teknologi, ataupun mereka yang berada pada wilayah dengan akses internet terbatas. Tidak hanya itu, banyak orang yang dapat mengakses internet, namun tidak diiringi dengan kemampuan literasi digital dan kesadaran dalam menggunakannya. Akibatnya, kemudahan yang awalnya kita harapkan

justeru menjadi penghalang kompetisi diri untuk terus berkembang.

Memandang realitas serta kebutuhan hari ini, kita perlu mengambil jalan tengah. Kemunculan sosial media yang pesat dan perkembangan digitalisasi yang terus berkembang, membutuhkan kebijaksanaan dalam mengkombinasikannya. Saat ini, internet telah menjadi bagian yang tak terpisahkan, bahkan konsumsi kita setiap hari. Dari internet kita mendapatkan kemudahan dan kecepatan, namun kita perlu mengimbangnya dengan kualitas membaca yang baik. Dan hanya melalui buku, kita bisa mendapatkannya. Oleh karena itu, ikhtiar menulis dan menerbitkan buku harus terus kita jaga.

*Dimuat dengan judul “Budaya Baca di tengah Gempuran Sosial Media,” *SINDOnews.com*, 17 Mei 2023

Seberapa besar kontribusi
HMI dalam menyukkseskan
agenda bonus demografi
tersebut sebagai *the window
of opportunity*?

Reaktualisasi Perkaderan

HIMPUNAN Mahasiswa Islam (HMI) didirikan oleh Lafran Pane beserta 14 orang Mahasiswa Sekolah Tinggi Islam (kini Universitas Islam Indonesia).

Kelahiran HMI karena kehadiran organisasi mahasiswa sebelumnya (PMY - Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta) tidak dapat menyalurkan aspirasi keagamaan, utamanya agama Islam.

Tepat hari Rabu Pon 1878, 15 Rabiul Awwal 1366 H, atau tanggal 5 Februari 1947, Lafran Pane dkk menetapkan berdirinya HMI dengan tujuan, pertama, mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia.

Kedua, menegakkan dan mengembangkan ajaran agama Islam.

Dua konteks tersebutlah yang membuat kehadiran HMI di masa lalu sangat besar manfaatnya, yang kini berganti waktu harus dikontekstualisasikan oleh teman-teman pengurus aktif mulai dari tingkat komisariat hingga pengurus besar. Setiap zaman ada orangnya, setiap orang ada zamannya.

Kita sedang berada dalam era VUCA (*Volatility* atau tidak stabil, *Uncertainty* atau tidak pasti, *Complexity* atau kompleksitas, *Ambiguity*-ambiguitas), istilah yang diciptakan Warren Bennis dan Burt Nanus, dua pakar ilmu bisnis dan kepemimpinan dari Amerika.

Tidak ada yang menyangka dunia mengalami krisis akibat pandemi Covid-19, ini misalnya salah satu kondisi dunia yang kita hadapi sekarang. Perubahan terjadi sangat cepat, tidak dapat diprediksi karena disebabkan oleh banyak faktor yang sulit dikontrol.

Dampaknya pada organisasi seperti HMI, perlu segera adaptasi dalam proses rekrutmen dan pola kaderisasi.

Telah banyak masukan yang diberikan oleh keluarga besar HMI, misalnya kegiatan yang dilaksanakan oleh Yayasan Perkaderan Insan Cita (YPIC), MN KAHMI, dan PB HMI tahun 2021 dalam serial Webinar Perkaderan HMI dengan tema “Membangun Kembali Perkaderan HMI 1-3”.

Salah satu yang seringkali disadari bahwa Indonesia sedang mengalami bonus demografi, sejak tahun 2012 hingga tahun 2035, puncaknya antara

tahun 2020-2030, angka usia produktif mencapai 70 persen dengan jumlah generasi muda mencapai 53,81 persen (milenial 25,87 persen, sentenial 27,94 persen).

Namun pertanyaan mendasar dari potensi besar tersebut, seberapa besar kontribusi HMI dalam menyukseskan agenda bonus demografi tersebut sebagai *the window of opportunity*.

Tentu signifikansi bisa terlihat jika hanya mengacu pada jumlah HMI cabang yang kini melebihi 200-an, tersebar di hampir 300 kabupaten/kota seluruh Indonesia.

Jenjang training di HMI mulai dari Latihan Kader 1, Latihan Kader 2, Latihan Kader 3, Latihan Khusus Kohati, *Senior Course*, hingga Training of Trainer.

Jika diestimasi dengan rata-rata, perkaderan di HMI setiap tahun mencapai 3500-an (9-10 pelatihan dalam sehari) membina sekitar 30 orang, artinya tiap tahun bisa mencapai 100.000 orang yang peroleh peningkatan kapasitas diri di HMI.

Organisasi HMI tidak hanya besar sejarahnya, juga secara kuantitatif tidak terkalahkan.

Pekerjaan berikutnya bagaimana agar jumlah tersebut linear pada kualitasnya, sehingga kontribusi sumber daya manusia HMI berimplikasi langsung pada pencapaian Indonesia sebagai negara maju.

Usia Bertambah

Hingga 5 Februari 2023, HMI telah berusia 76 tahun. Usia semakin tua meniscayakan kontribusi besar untuk

kemajuan masing-masing pribadi HMI, sebagaimana tujuannya untuk peningkatan kualitas insan cita, “Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian, yang bernafaskan Islam dan bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT”.

Dalam dokumen Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) 2021, tidak cukup dengan berhenti pada lapisan pembangunan individu, tapi harus dilengkapi dengan lapisan pembangunan penghidupan dan kesejahteraan, juga lapisan partisipasi dalam berbagai bidang kehidupan. Ketiga lapisan ini sebagai cerminan pembangunan manusia yang utuh.

Pascareformasi, polanya tidak lagi seperti sebelumnya, mobilitas vertikal dijamin oleh penguasa atau senior yang sedang berkuasa.

Ketika berkeliling ke berbagai daerah, bertemu dengan kader dan anggota HMI di berbagai jenjang struktur hingga latihan kader, saya mendengar langsung bagaimana teman-teman belum *move on* dengan masa lalu.

Benar bahwa organisasi HMI telah banyak mengantarkan kader terbaiknya ke puncak pengabdian, tapi sedikit yang belajar seperti apa mereka sampai kesana.

Kebesaran organisasi yang bahkan telah mengantarkan salah satu pendirinya sebagai Pahlawan Nasional Alm. Prof Lafran Pane, adalah bagian masa lalu sebagai pijakan untuk meniti masa kini dan masa depan.

Berbagai tantangan yang telah saya sampaikan di awal harus terus didefinisikan ke hal-hal yang lebih praktis dan mudah dicerna oleh kader dan anggota HMI.

Narasi HMI sebagai pilar membangun peradaban Islam dan Indonesia, atau dalam akhir tujuan HMI "... terwujudnya masyarakat adil makmur yang di ridho Allah", *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*, menjadi muara dari cita-cita kita.

Sebelum itu, kader dan anggota HMI harus sampai ke insan akademis, pencipta, pengabdian, bernaftakan Islam, dan bertanggung jawab.

Kualitas insan cita itu perlu dibuat ukurannya yang detail, misalnya standar IPK, berapa tahun kelulusan, seberapa banyak karya yang dihasilkan dalam setahun, pengabdian di mana dan untuk siapa saja, bagaimana mengamalkan nilai-nilai Islam, juga bentuk tanggung jawabnya seperti apa terhadap sekitarnya.

Dengan menurunkan hal-hal tersebut menjadi sesuatu yang sederhana dan dapat kelihatan secara kasat mata, akan membantu evaluasi menyeluruh dan utuh pada organisasi yang kita cintai.

Para pemateri atau senior tidak lagi hanya bisa pandai berkata-kata, tapi mereka wajib melaksanakannya.

Komitmen keluarga besar HMI (senior dan junior, alumni dan kader/anggota aktif) menjadi sangat penting untuk terus turun dan melihat apa yang terjadi di organisasi yang sedikit banyak telah berkontribusi untuk dirinya.

Dengan keseriusan secara bersama-sama ini, di usia yang tidak muda lagi, HMI tetap menjadi harapan masyarakat Indonesia dan Islam. Semoga!

* Dimuat dengan judul “Refleksi Dies Natalis Ke-76 Tahun: HMI Semakin Tua”, *Kompas.com*, 12 Februari 2023

Merawat Pangkal Perjuangan

PADA 20 Oktober 2022, saya diminta hadir sebagai pembicara kunci dalam acara Pelantikan dan Rapat Kerja Pengurus Majelis Daerah KAHMI dan FORHATI Kabupaten Karawang Periode 2022-2027. Tema yang diusung “KAHMI Bersinergi Membangun Negeri Merawat Pangkal Perjuangan untuk Kemajuan Peradaban.”

Sebuah kehormatan bagi saya dapat berbicara di hadapan para senior, teman segenerasi, hingga junior di HMI (Himpunan Mahasiswa Islam). Saya diundang oleh Gus Chim (begitu sapaan Kanda Muslim Hafidz), salah satu Presidium MD KAHMI Kabupaten Karawang dan pernah menjadi salah seorang Majelis Pertimbangan dan Konsultasi (MPK) PB HMI 2013-2015.

Mungkin ini kali pertama, saya diundang secara resmi hadir di depan keluarga besar KAHMI untuk menyampaikan pidato kunci. Kalau di HMI hampir setiap pekan saya datang ke banyak daerah dengan berbagai jenjang training mulai dari LK3 (*Advance Training*), LK2 (*Intermediate Training*), LK1 (*Basic Training*), hingga Latihan Khusus KOHATI.

Beberapa poin yang saya sampaikan dalam forum tersebut kiranya menjadi sumbang saran jelang Musyawarah Nasional Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (Munas KAHMI) di Palu, Sulawesi Tengah yang akan dilaksanakan 24-28 November 2022. *Pertama*, sejarah kelahiran KAHMI maupun FORHATI sebagai wadah pemersatu. Bertepatan dengan konsolidasi HMI setelah menghadapi ancaman pembubaran pada 1965 (puncak skenario penggayangan HMI oleh CGMI, PKI, dan antek-anteknya) dan menghimpun kekuatan (potensi dan sinergi alumni HMI) dalam menjawab tantangan dan perubahan.

Pada awal pendiriannya, KAHMI merupakan badan khusus HMI sebagai tempat informasi juga wadah konsultasi bagi HMI setempat. Seiring waktu, tepat pada 1987, KAHMI secara resmi putus hubungan dengan HMI karena sudah menjadi organisasi kemasyarakatan (ormas) tersendiri.

Secara implisit KAHMI mencerminkan tiga ciri alumni HMI yaitu keislaman, keindonesiaan, dan intelektualitas. Para aktivis HMI terbiasa berkolaborasi dengan lintas organisasi mahasiswa seperti Kelompok Cipayung Plus. Inklusifitas KAHMI dengan kuatnya

ikatan persaudaraan (*ukhuwah Islamiyyah*) sesama warganya dapat menjadi perekat ikatan kebangsaan (*ukhuwah wathaniyyah*) sesama anak bangsa.

Kedua, KAHMI ada karena HMI. Kesenambungan kerja alumni sebagai kader umat dan bangsa dalam mewujudkan tujuan HMI yakni “terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernaftaskan Islam, dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT.”

Agenda ini harus secara kongkrit berdampak pada tumbuh suburnya komitmen terhadap keislaman, keindonesiaan, keumatan, dan kebangsaan. Panggilan sejarah HMI, KAHMI, dan FORHATI kekinian adalah aktualisasi lahirnya kader muslim, intelektual, dan profesional yang terus mengisi kanal pengabdian di berbagai sektor.

Para aktivis yang terbiasa berorganisasi memiliki *soft skill* dan jiwa kepemimpinan yang menjadi distingsi dalam kehidupan profesional. Meskipun masih ada pekerjaan rumah yang perlu dibenahi bagi para aktivis yang berkiprah di lingkungan *corporate*. Dua di antaranya adalah *work ethic* atau etos kerja dan mental kolaborasi.

Sejak 2020, bersama beberapa Ketua Umum PB HMI lintas periode dan Badan Pengelola Latihan PB HMI, kami mendirikan Yayasan Perkaderan Insan Cita. Kini telah membantu 134 aktivitas perkaderan di seluruh Indonesia.

Upaya ini dilakukan untuk menjaga bening mata air perkaderan HMI. *Support* dari KAHMI tentu menjadi bahan bakar utama, tak ada KAHMI berkualitas tanpa HMI berkualitas.

Ketiga, reaktualisasi HMI *connection* atau penguatan jaringan HMI di berbagai sektor. Selama ini harus diakui jejaring KAHMI solid pada ruang politik, sedang ruang ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya masih belum optimal.

Pengalaman berkeliling Indonesia, mungkin sekitar 350 hingga 400 kabupaten/kota telah kami lalui. Bertemu dengan banyak sekali KAHMI diberbagai pegabdian. Misanya ketika berkunjung ke Ciamis Jawa Barat, saya bersilaturahmi dengan Agus Munawar.

Sejak 20-an tahun, memulai aktivitas mendorong budaya literasi dari Desa Anjarsari lalu ke Soreang di Kabupaten Bandung. Ikhtiar ini berlanjut di Desa Winduraja, Kawali, Ciamis.

Di ranah ekonomi, Bahlil Lahadalia adalah salah satu contoh sukses meneruskan apa yang telah dirintis oleh beberapa KAHMI sebelumnya seperti Abdul Latif, Jusuf Kalla, dan beberapa senior lain yang berproses di Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI).

Sejak Bahlil menjadi Ketua Umum HIPMI, geliat KAHMI menjadi pengusaha di sebagai daerah tumbuh subur. Kini tampak terus menggeliat dilanjutnya Eka Sastra sebagai pelaksana tugas Ketum

HIPMI dan calon penggantinya Anggawira.

Di dunia profesional berderet alumni mulai dari komisariss hingga direksi di berbagai perusahaan swasta maupun BUMN. Lebih banyak kolaborasi di ranah lain seperti pendidikan, jurnalis, aktivis masjid, aktivis lingkungan, kesehatan, advokasi hukum, dan sebagainya menjadi pilar kemajuan umat dan bangsa.

KAHMI, sebagaimana HMI, secara historis menyanggah nama besar. Kebesaran dan sebaran alumni HMI yang begitu luas, ada di mana-mana, tentu membawa konsekuensi tanggung jawab sejarah dan moral yang seimbang.

Keseriusan KAHMI secara institusi mengorkestrasi potensi keluarga besar di berbagai sektor adalah tugas yang mendesak untuk dilakukan. Mempromosikan mereka yang tetap setia pada komitmen dasar keumatan dan kebangsaan. KAHMI perlu tampil lebih di depan menyusun jamaah, merapatkan dan meluruskan barisan untuk Islam dan Indonesia Maju.

Berjamaah untuk Indonesia Maju, Nurcholish Madjid atau Cak Nur sering menyebut konsep *umatun washatan* (umat penengah) atau titik temu keragaman. KAHMI menjadi perajut kolaborasi, berbagai golongan, profesi, bahkan perbedaan agama di titik tertentu. Dengan seperti itu, KAHMI akan menjadi kapal besar menuju terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT. Semoga!

*Dimuat dengan judul “KAHMI Merawat Pangkal Perjuangan”, *Republika*, 24 November 2022

Pemuda harus ditempatkan sebagai subjek yang diberikan ruang untuk berpartisipasi, bahkan sampai tahap pembuatan kebijakan (*participatory policy making*)

Pemuda Subjek Pembangunan

SAYA BERSAMA teman-teman yang lain, mendapat amanah sebagai Tim Koordinasi Nasional Penyelenggaraan Pelayanan Kepemudaan melalui Keputusan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (Kepmen) Nomor 23 Tahun 2023. Kelompok Kerja (Pokja) terdiri lebih dari 80 orang diketuai oleh Deputy Pengembangan Pemuda Kementerian Pemuda dan Olahraga Asrorun Niam Sholeh. Pokja ini merupakan amanat Perpres No. 66 Tahun 2017 tentang Koordinasi Strategis Lintas Sektor Pelayanan Kepemudaan, yang kemudian disempurnakan melalui Perpres No. 43 Tahun 2022.

Terbentuknya Pokja menunjukkan komitmen Presiden Jokowi untuk mewujudkan Indonesia maju dengan memberdayakan para pemuda. Saya juga percaya bahwa masa depan bangsa dan negara perlu dipersiapkan secara terstruktur, sistematis, dan masif lewat pengarusutamaan pemudanya. Dan apa yang

bisa dilakukan oleh teman-teman di daerah terhadap komitmen presiden ini? Sederhana, mendorong dan mendukung Kepala Daerah Gubernur/ Walikota/ Bupati membentuk Tim Koordinasi Provinsi dan Kabupaten/Kota untuk Penyelenggaraan Pelayanan Pemuda. Perubahan harus disegerakan, mulai dari hulu dengan memastikan kebijakannya dan di hilir dengan sejumlah gerakan pemberdayaan! Tanpa gerak pemuda di daerah, kebijakan tidak akan berjalan optimal.

Pada tahun 2045 mendatang, Indonesia diperkirakan akan merasakan bonus demografi, bertepatan dengan Indonesia yang berusia 100 tahun. Bonus demografi ini membawa berbagai banyak kesempatan, namun juga tidak lepas dari tantangan. Dari segi kesempatan, ini akan menjadi momentum untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, mengurangi angka pengangguran, serta pada akhirnya, mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Komitmen Sejak Dulu

Kesempatan bonus demografi itu telah lama kita pikirkan dan menjadi fokus di Merial Institute. Lembaga Think Tank Kepemudaan yang berfokus untuk mendorong implementasi Perpres yang ditandatangani Presiden Jokowi sejak tahun 2017 dan penyempurnaannya tahun 2022, kembali menjadi bagian dari Pokja Kemenpora tahun 2023 setelah tahun-tahun sebelumnya konsisten berkontribusi pada pembangunan pemuda menuju Indonesia Emas 2045.

Kepada Presiden Jokowi dan segenap jajaran Kemenpora yang telah memberikan kepercayaan dan senantiasa memberikan ruang bagi Merial Institute untuk menjadi bagian dari inisiatif-inisiatif Kemenpora dalam bidang kepemudaan. Di antara begitu banyaknya ide tentang pemuda, jangan sampai pemuda hanya dijadikan objek dari narasi-narasi yang sering kita dengar. Agar semua narasi itu menjadi konkrit, ketika bicara soal pemuda, kita harus menempatkannya sebagai subjek yang ikut duduk dan diberikan ruang untuk berpartisipasi, bahkan sampai tahap pembuatan kebijakan, atau sering kita kenal dengan istilah *participatory policy making*.

Tim Nasional Kepemudaan menegaskan komitmen Presiden Joko Widodo dan beserta segenap jajaran Kemenpora, yang bukan hanya saja fokus membangun olahraga Indonesia, tetapi juga serius memperhatikan isu-isu kepemudaan di negara ini.

Pekerjaan rumah selanjutnya adalah bagaimana setiap Kementerian dan Lembaga bekerja sama meningkatkan berbagai program kepemudaan dari hulu ke hilir. Koordinasi lintas sektor yang didorong Presiden sejak 2017 ini bicara soal kolaborasi, gotong royong. Jangan sampai egosektoral yang tinggi menjadi hambatan dalam kerja sama yang seharusnya menjadi kekuatan bangsa Indonesia, bahkan sejak jaman Bung Karno dulu.

Untuk mewujudkan sistem yang baik dalam lingkungan kepemudaan, memang masih banyak pekerjaan rumah yang perlu diselesaikan. *Pertama*, perlu ada mentoring dan keteladanan kepemimpinan.

Kepemimpinan anak muda harus kita siapkan, *by design*. Mulai dari tingkat SMP-SMA di lingkup OSIS, lalu kemudian naik ke tingkat Universitas. *Kedua*, Para tokoh-tokoh muda harus mendekatkan diri, turun ke berbagai daerah untuk menjadi dekat dengan para pemimpin masa depan ini dan melihat potensi mereka. Tugas saya dan teman-teman adalah memastikan bahwa mereka ada di dalam ekosistem yang tepat. Lewat amanah sebagai bagian dari Tim Pokja yang mewakili non-kementerian, maupun amanah-amanah lain yang saya emban saat ini dan di hari depan. Sebuah ikhtiar untuk sama-sama terus *layani generasi kita*.

Saya mengajak anak muda untuk bisa cepat beradaptasi dengan situasi yang cepat berubah. Hari ini, masih ada anak muda yang menolak perubahan, bukan karena tidak mau, tetapi tidak tahu atau belum *aware*. Kalau di BSI, instrumen dana sosial kita adalah zakat. Berkeliling ke kota-kota di Indonesia, salah satunya melalui program peningkatan UMKM Talenta Wirausaha BSI, kita benar-benar saksikan teman-teman muda di daerah naik kelas secara ekonomi, yang tadinya adalah penerima zakat, saat ini menjadi pembayar zakat. Ini adalah salah satu buah bagi mereka yang siap beradaptasi dan berakselerasi. Sesuai dengan semangat SDGs, yaitu, *no one left behind*, Tim Nasional Kepemudaan diharapkan menjadi motor untuk mendorong partisipasi dan kepemimpinan anak muda di berbagai bidang, termasuk ekonomi.

Komitmen Ekonomi

Digitalisasi Ekosistem Islam

INDONESIA menempati peringkat pertama negara dengan ekosistem Islam terbesar di dunia yakni 13 persen dari total penduduk Islam dunia. Angka itu tidak main-main, sebab Indonesia juga merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia. Berdasarkan data Pew Research Center, populasi muslim dunia diproyeksi mengalami peningkatan secara prosentase populasi tahun 2010-2050 mencapai 73 persen. Data-data tersebut menunjukkan posisi Indonesia tidak hanya sebagai etalase umat muslim di dunia, juga lebih dari itu sebagai wajah umat beragama di seluruh dunia.

Beberapa pekan lalu, tepatnya 01 November 2022 saya bertandang ke Portugal untuk menghadiri acara WebSubmmit dan TWT Event, serta ikut menyampaikan tentang Digital Islamic Ecosystem.

Pada kesempatan itu, saya menyampaikan tiga hal terkait Digitalisasi Ekosistem Islam, pertama bagaimana populasi muslim di Indonesia mengambil dan memberi pengaruh yang besar dalam sektor perekonomian. Kedua, bagaimana peran pemuda muslim dalam memanfaatkan perkembangan dan potensi digital yang ada, dan ketiga bagaimana Bank Syariah Indonesia (BSI) yang merupakan lokomotif dalam memajukan ekonomi umat yang akan berdampak pada Indonesia maju.

Potensi Keuangan Syariah di Indonesia

Mewakili PT Bank Syariah Indonesia, Tbk., saya menekankan bahwa 87% penduduk di Indonesia adalah muslim dan sekitar 45% memiliki preferensi dalam mengelola keuangannya dengan sistem syariah, yang berarti merupakan potensi besar untuk menumbuhkan Ekosistem Islam di Indonesia.

Seperti diketahui bahwa perbankan syariah merupakan salah satu penopang utama ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia. Saat ini, 89,26% aset lembaga keuangan syariah merupakan kontribusi perbankan syariah. Adapun sekitar 70% kegiatan ekonomi syariah masih bertumpu di perbankan syariah.

Namun, pertama-tama mari kita mengkaji apa itu Ekosistem Islam? Ekosistem Islam adalah satu sistem yang terbentuk oleh hubungan timbal balik tak terpisahkan antara satu dengan yang lain, misalnya masjid dan jamaah di sekitarnya atau pesantren dan santri yang mengikuti pendidikan di dalamnya. Relasi

yang selama ini sudah terjalin dengan baik ini perlu dilengkapi dengan kehadiran perbankan syariah yang bisa hadir tidak hanya sebagai sahabat finansial, juga sekaligus sebagai sahabat sosial dan spiritualnya.

Potensi ekosistem Islam dalam jumlah besar tersebut disasar oleh BSI untuk meningkatkan pangsa pasar perbankan syariah yang masih diangka 7,03 persen. Secara keseluruhan potensinya mencapai 4.300 triliun rupiah, ada 800.000-1.000.000 masjid dan mushala, ada pula lembaga pendidikan sebanyak 28 ribu sekolah Islam, dan 18 juta santri, kemudian jamaah haji yang terus meningkat, pengelolaan *halal food* serta Rumah Sakit Islam, begitupun yang terjadi pada ekosistem zakat dan sedekah.

Pemuda dan Digitalisasi Ekosistem Islam

Saat dunia memasuki masa pandemi, kita semakin sadar bahwa kemajuan teknologi digital menjadi salah satu penolong dalam menghadapi masa-masa krisis selama pandemi. Persitiwa tersebut menjadikan kita semakin sadar akan pentingnya platform digital.

Salah satu perubahan utama yang dilakukan oleh perbankan yakni selain munculnya perbankan tanpa cabang, juga kehadiran *superapp* dengan ragam layanan baru. Artinya, setiap *customer* dapat melakukan transaksi, mulai dari membeli garam sampai membayar tagihan listrik, juga membayar zakat ataupun sedekah melalui *smartphone* mereka. Transformasi digital ini tentu adalah angin segar bagi generasi pemuda (milenial maupun sentenial) yang kita baca sebagai kelompok yang mementingkan

kemudahan, akses yang cepat tapi tetap aman.

Menyadari pentingnya hal tersebut, BSI telah melakukan berbagai terobosan dengan meningkatkan pelayanan digital mereka. Saat ini, kita memiliki BSI Mobile sebagai bagian dari Digitalisasi Ekosistem Islam. Per-Juni 2022, pengguna BSI Mobile mencapai 4,07 juta, naik sebesar 81% secara yoy. Jumlah pengguna yang meningkat dipengaruhi oleh perubahan perilaku masyarakat khususnya pemuda yang mulai beralih ke *e-channel* BSI Mobile, ATM ataupun internet. Saat ini, profil nasabah BSI telah menggunakan *e-channel* untuk beraktivitas perbankan ialah sebesar 97%. Transaksi kumulatif BSI Mobile per Juni 2022 mencapai 117, 72 juta transaksi dan berkontribusi memberikan *fee based income* sebesar Rp119 miliar.

Selain itu, demi menjangkau lebih banyak milenial, BSI juga berfokus mengembangkan produk Ziswaf BSI Mobile. Pengaturan khusus Ziswaf secara online khususnya zakat, infak, dan sedekah menjadikan mereka sebagai target utama. Hal ini disadari bahwa, para pemuda telah memiliki penghasilan tetap yang berpeluang membantu masyarakat yang membutuhkan. Maka, BSI mengambil peran sebagai penghubung dalam memudahkan penyaluran dana secara aman, dengan kata lain, kita telah turut dalam mengamalkan dan mendukung kemajuan ekosistem Islam.

Dalam perkembangannya penerimaan Ziswaf terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada 30 September 2022, BSI Mobile mengumpulkan lebih

dari seratus miliar rupiah dana Ziswaf dengan angka transaksi lebih dari 7 juta.

Dengan adanya platform rekening perbankan syariah, selain memudahkan juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah, terutama stigma bahwa bank syariah hanya berorientasi pada komersial, namun dengan adanya Ziswaf ini semakin menunjukkan urusan perbankan syariah sangat berperan dan berkontribusi penting dalam urusan sosial.

Selain potensi Ziswaf yang sudah berjalan optimal tersebut, BSI yang memiliki fokus dalam mengusung Digitalisasi Ekosistem Islam, saat ini telah bekerjasama dengan 63 ribu lebih masjid di Indonesia dengan dana murah mencapai 1,8 triliun rupiah, juga dengan Pesantren yang hampir mencapai 10 ribu dengan dana murah akan mencapai 1 triliun rupiah.

Berbagai ikhtiar ini tentu akan semakin besar dampaknya terhadap umat dan bangsa, jika disertai kepercayaan dan dukungan yang tidak putus oleh para pemangku kepentingan utamanya masyarakat Indonesia. Dengan seperti itu, Indonesia Maju akan bisa menjadi kenyataan dan segera kita nikmati manfaatnya. Semoga.

* Dimuat dengan judul “Membaca Digitalisasi Ekosistem Islam di Indonesia”, *Investor Daily*, 23 November 2022, *Kompas.com*, 25 November 2022

Bank Syariah Indonesia (BSI) berkomitmen untuk mengurangi ketimpangan pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dengan pelaku usaha besar.

Jihad Ekonomi Ala Erick Tohir

PADA TAHUN 1912, Indonesia menciptakan sejarah baru yang menandai kebangkitan ekonomi bangsa melalui terbentuknya organisasi Sarekat Islam (SI). Tujuan dari berdirinya organisasi ini tidak lain untuk mendorong jiwa entrepreneur dan kesejahteraan masyarakat pribumi, yang pada masa itu didominasi oleh para pedagang asing. Negara kolonialis yang menerima investor dari luar dengan kucuran dana yang sangat besar hanya menjadikan masyarakat pribumi yang tidak terbiasa dengan pengelolaan dana sebesar itu, bergerak sebagai buruh.

Perjuangan SI menyembuhkan dan membangkitkan perekonomian pribumi itu harus terhenti, karena SI mengalami perpecahan sebab terlalu dini bertransformasi menjadi partai politik. Dampaknya, kelas menengah muslim tidak

pernah terbentuk. Hingga memasuki kemerdekaan Indonesia pada 1945, yang dimiliki bangsa ini adalah kaum terdidik, seperti Soekarno, Hatta, Natsir dan sebagainya, namun belum memiliki kaum entrepreneur.

Pada masa Orde Baru, negara membuka peluang pada siapa saja yang mampu efisien. Soeharto dengan gagasan efesiensinya menjadikan masyarakat yang tidak memiliki latar belakang entrepreneur tersebut semakin ciut dengan membuka peluang bagi investor luar untuk menang. Hingga muncullah BUMN dengan kekhasannya dalam mendorong perekonomian bangsa.

Menteri BUMN, Erick Thohir melalui idealismenya terus mendorong UMKM serta mewanti-wanti masyarakat untuk terus berbelanja produk lokal. Ia bahkan menggagas penyatuan Bank Syariah dan menciptakan Bank Syariah Indonesia (BSI). Dalam hal ini, apa yang dilakukan oleh Erick Thohir merupakan pengejewantahan dari cita-cita Sarekat Islam (SI) untuk memajukan perekonomian pribumi pada masa itu. Pembentukan BSI dalam konteks ini merupakan jihad ekonomi. Konsolidasi kekuatan tersebut tidak pernah terjadi sepanjang sejarah politik ekonomi Republik Indonesia (RI).

BUMN adalah ujung tombak, BUMN adalah struktur yang khas dalam sektor perekonomian Indonesia. BUMN adalah senjata ekonomi sekaligus sebagai alat, untuk kemudian menjadi benteng pertahanan dari sistem ekonomi kapitalis yang menjadi pasar. Tujuan itu tentu dapat terwujud

jika Menteri dan jajaran di bawahnya memegang kepedulian terhadap perekonomian bangsa dan kesadaran meneruskan perjuangan jihad ekonomi. Dalam hal ini, Erick Thohir telah membuktikannya. Ia menjadi tokoh sejarah dalam perjalanan kebangkitan ekonomi bangsa yang telah lama dirongrong oleh elit asing.

Mandiri Ekonomi Berarti Mandiri Politik

Suatu bangsa yang merdeka dapat dilihat dari bagaimana keadaan politik, ekonomi, dan budayanya. Dalam konteks kenegaraan, Soekarno memberikan buah pemikirannya yang tertuang dalam gagasan Trisakti, yakni: berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkeperibadian dalam kebudayaan. Gagasan itu menegaskan bahwa kemerdekaan adalah suatu keadaan jiwa yang hidup, dinamis dan transformatif, serta berdiri di atas kaki sendiri.

Politik, ekonomi, dan budaya merupakan tiga busur yang menentukan panah kekuatan dan perkembangan suatu bangsa. Sebagai seseorang yang *concern* dan menjadi bagian dari perkembangan ekonomi syariah di Indonesia, saya melihat bahwa ekonomi telah menjadi poros penggerak kemandirian suatu bangsa.

Akan tetapi, pertanyaan selanjutnya, bagaimana ekonomi sebagai sebuah pondasi utama mampu mewujudkan suatu tatanan masyarakat yang berdikari dan berdaulat? Dan apakah kita siap meneruskan cita-cita mulia tersebut untuk kemajuan umat dan

bangsa? Sebab pada dasarnya, ekonomi adalah tentang bagaimana dinamika kehidupan bersosial dan politik berintegritas sehingga mampu menempatkan demokrasi dengan benar. Kemandirian ekonomi tentu dapat terwujud ketika negara bisa menanamkan ekonomi yang berkeadilan dan berkemakmuran. Dalam konteks inilah, kita harus memulai jihad ekonomi.

Mengutip pandangan guru saya, Jusuf Kalla, beliau mengatakan bahwa jihad itu butuh mengembangkan diri. Jihad tidak berarti saling berkonflik, namun bagaimana kita mengangkat diri kita sendiri yang pada akhirnya mengangkat derajat umat. Peningkatan ekonomi umat ini tentu memiliki tantangan yang harus disadari sebagai kerja bersama.

Kesadaran itu tercermin salah satunya dengan melihat keyakinan Erick Thohir dalam menguatkan fondasi perekonomian masyarakat di tanah air. Keputusan Menteri BUMN Erick Thohir membentuk Bank Syariah Indonesia (BSI) menjadi sebuah keputusan tepat yang berdampak pada ekonomi rakyat. Erick Thohir menyatukan sistem perekonomian berbasis Islam dengan sistem konvensional.

Hingga hari ini, ekonomi syariah menjadi tren baru dengan data terbaru menyebutkan potensi ekonomi syariah di Indonesia, rata-rata masuk dalam peringkat 10 besar dunia, dua sektor ekonomi syariah Indonesia masuk urutan 5 besar dunia yaitu sektor makanan dan minuman halal, sektor fesyen atau pakaian muslim. Kemajuan ekonomi syariah dengan modal yang dimiliki Indonesia sebagai negara muslim

terbesar di dunia, mendorong kemajuan ekonomi secara keseluruhan.

BSI menjadi bank peringkat ketujuh dengan aset terbesar di Tanah Air yakni mencapai Rp251 triliun. Kemudian sisi penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK), peringkat BSI di urutan serupa dengan nilai Rp 219 triliun. Melihat potensi ekonomi syariah Indonesia, Erick Thohir ingin masyarakat Indonesia bukan hanya menjadi tempat penampung komoditas syariah dari berbagai negara. Indonesia menjadi negara produsen produk-produk syariah. Dalam perjalanannya, BSI telah terbukti berdiri kokoh di tengah gelombang pandemi yang menyerang dunia pada tahun-tahun kemarin.

BSI dan Komitmen Mengatasi Kesenjangan Ekonomi

Perjuangan di bidang ekonomi umat ialah membangun kemandirian ekonomi umat. Hal itu merupakan bentuk jihad dan dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang sama pentingnya dengan bidang lain. Sebagai negara mayoritas muslim, tanpa menafikan agama yang lain, sebab pada dasarnya kita memiliki tujuan yang satu dalam bingkai kenegaraan, tentu berbagai gerakan dan amal usaha umat Islam adalah kekuatan strategis untuk menjadi yang terdepan dalam kehidupan ekonomi.

Ada beragam cara yang dapat dilakukan dalam peningkatan ekonomi, namun tentu kita sadar bahwa cara terbaik yang harus ditempuh adalah yang sesuai

dengan nilai-nilai Islam dan kenegaraan (Pancasila). Cara-cara yang harus berpihak pada rakyat, khususnya rakyat kecil yang masih dililit permasalahan ekonomi.

Dalam mewujudkan kedaulatan itu, kita terlebih dahulu harus menfokuskan pada pengurangan ketimpangan dan kesenjangan ekonomi. Dalam hal ini, Bank Syariah Indonesia (BSI) melalui kesadaran meneruskan jihad ekonomi telah melakukan berbagai strategi dan inovasi, salah satunya dengan penguatan UMKM. Bank Syariah Indonesia (BSI) berkomitmen untuk mengurangi ketimpangan pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dengan pelaku usaha besar. Dalam hal ini, pelaku UMKM rata-rata memperoleh pendapatan sebesar Rp58 juta per tahun sementara pendapatan pelaku usaha besar mencapai Rp1,4 miliar per tahun.

Ketimpangan pendapatan itu direspon oleh BSI melalui produk pembiayaan maupun dari sisi pendidikan, pelatihan, atau pendampingan, termasuk pengembangan pola kemitraan. UMKM merupakan salah satu pilar penting perekonomian Indonesia dengan jumlah UMKM yang cukup besar, yakni mencapai sekitar 64,5 juta atau 99 persen dari total pelaku usaha Indonesia, yang berarti, kontribusi UMKM terhadap PDB sebesar 60 persen. Ini bukan hanya tugas BSI, melainkan kerja bersama-sama (kolaborasi) dalam meningkatkan pendapatan UMKM.

BSI juga menghidupkan masjid-masjid sebagai salah satu ekosistem ekonomi yang potensial. Hal ini, meskipun terlihat kecil tapi berdampak besar

pada penghasilan rakyat kecil. Mereka mendapatkan fasilitas dan wadah dalam mengembangkan potensinya melalui kegiatan-kegiatan di masjid. Sudah saatnya kita melihat masjid lebih dari tempat shalat lima waktu. Masjid bisa menjadi tempat berdagang, membangun kreativitas dari sektor apapun, mulai dari pertanian, makanan, pendidikan, budaya, bahkan *fashion*.

Masjid, pesantren, sekolah Islam, hingga berbagai ormas Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan lainnya telah dirangkul oleh BSI masuk ke dalam ekosistem Islam. Ini menjadi sangat penting melihat potensinya mencapai 4.375 triliun. Konsolidasi ini menjadi sangat penting sebagai fundamental Visi Indonesia Maju oleh Presiden Jokowi dan Wakil Presiden KH. Maruf Amin, memajukan ekonomi umat Islam yang jumlahnya 87,5% secara langsung akan berdampak pada kemajuan ekonomi Indonesia secara umum.

Semoga kesadaran dan setiap langkah yang diniatkan untuk meneruskan jihad ekonomi yang diletakkan oleh Erick Thohir dalam menjalankan amanah Presiden Jokowi dan Wakil Presiden KH. Maruf Amin sebagai warisan kepemimpinannya bisa terus terpatri, sehingga cita-cita mewujudkan kemandirian/kedaulatan ekonomi bisa terwujud. Indonesia ada dan berdiri di kaki sendiri dengan tangguh. Amin!

*Dimuat di *Harian Republika*, 6 Desember 2022

Dalam konteks perbankan syariah, maqasidh syariah atau tujuan dari hukum syariah sejalan agenda pembangunan berkelanjutan.

Bank Syariah dan Perubahan Iklim

INDONESIA diguncang kabar gempa bumi di Cianjur dengan jumlah korban meninggal dunia mencapai 300 jiwa lebih, beruntun setelah itu terjadi di Sukabumi. Bencana alam lain seperti banjir terjadi di berbagai daerah misalnya Medan, Tangerang, Pare-Pare, Bandung, hingga Tapanuli Tengah. Tercatat sudah 3.318 bencana alam hingga awal Desember 2022.

Bencana alam tidak hanya terjadi di Indonesia, juga negara lain yang diakibatkan oleh perubahan iklim. Sehingga menjadi topik yang terus dibahas oleh pemimpin-pemimpin negara menandakan bahwa bumi sedang tidak baik-baik saja. Peran semua pihak sangat diperlukan demi memulihkan bumi dan menyelamatkan para penghuninya.

Indonesia sebagai pemegang tampuk kepemimpinan global Presidensi G20 menjadi tuan

rumah dalam perhelatan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 15-16 November 2022 di Bali, Presiden Jokowi berhasil mendorong lahirnya dokumen Deklarasi Bali dan menegaskan komitmennya terhadap tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) 2030, melanjutkan Perjanjian Paris 2016.

Salah satu pembahasannya terkait strategi mempercepat penanganan perubahan iklim pada aspek keuangan. Beberapa poin utamanya yakni pengembangan rencana kerja keuangan dan peningkatan kredibilitas komitmen institusi keuangan, peningkatan instrumen keuangan berkelanjutan dengan fokus pada peningkatan kerterjangkauannya, dan mencari pengungkit kebijakan dalam mendorong pembiayaan atau investasi yang mendukung transisi.

Pemerintah Indonesia melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan Peta Jalan Keuangan Berkelanjutan Tahap I (2015-2019) dan Tahap II (2021-2025). Salah satu implementasinya, OJK mengeluarkan POJK No. 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan seluruh sektor jasa keuangan untuk menerapkan prinsip-prinsip keuangan berkelanjutan, menyampaikan Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan (RAKB) kepada OJK dan Laporan Berkelanjutan (Sustainability Report) kepada publik atau masyarakat.

OJK juga mengeluarkan Taksonomi Hijau Indonesia dalam mendorong inovasi penciptaan produk juga inisiatif hijau sesuai dengan standar ambang batas pemerintah dan meningkatkan kualitas dalam pengungkapan laporan keberlanjutan sektor

jasa keuangan seperti perbankan. Dalam hal ini muncul istilah perbankan hijau atau green banking. Green Banking merupakan konsep yang dirancang untuk lembaga keuangan (bank) dengan turut andil dalam menanggapi isu ekologi seperti yang sudah disebutkan diatas, khususnya tentang bencana dan perubahan iklim.

Secara operasional, bank dan lingkungan saling memengaruhi karena bank sebagai sumber penyalur dana terbesar bagi berbagai macam industri dan bisnis. Melihat kondisi lingkungan dan banyaknya kerusakan yang terjadi di dalamnya, lembaga keuangan sudah selayaknya mengambil peran dalam membantu pemulihan lingkungan demi kehidupan yang seimbang. Untuk itu, dalam penerapan green banking, pemangku kepentingan diwajibkan untuk memberikan analisis kegiatan usahanya terhadap pengaruh lingkungan. Ketika dianggap layak, maka pembiayaan tersebut bisa ditindaklanjuti oleh bank.

Komitmen Bank Syariah

Dalam konteks perbankan syariah, *maqasidh syariah* atau tujuan dari hukum syariah sejalan agenda pembangunan berkelanjutan. Tujuan hukum syariah mendorong manusia untuk menjaga agama, jiwa, pikiran, keturunan, dan harta selaras dengan tiga pilar pembangunan berkelanjutan, yaitu pembangunan ekonomi, perbaikan sosial, dan kelestarian lingkungan. Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai pelaku perbankan mengukur sejauh mana kapasitas dan perannya dalam menerapkan green banking

sebagai komitmen terhadap agenda pembangunan berkelanjutan.

Komitmen BSI diwujudkan dengan pembiayaan berkelanjutan mencapai Rp51,03 triliun atau 25,60% dari total pembiayaan sebesar Rp199,27 triliun. Dari sisi sosial, BSI telah menyalurkan zakat yang mencapai Rp157,27 miliar. Salah satu dampak penyaluran tersebut pada desa binaan yang telah hadir di 12 provinsi, 22 kabupaten, 24 desa, dengan penerima manfaat sekitar 1.614 kepala keluarga. Peningkatan omzet rata-rata usaha kelembagaan mustahik mencapai Rp3,6 miliar, luas lahan yang digarap 81,5 ha, hingga peningkatan kesejahteraan sebanyak 74,86%.

Atas komitmen itu, menjelang tahun 2023, BSI menorehkan prestasi dengan memboyong enam penghargaan dari dua ajang award bergengsi. Di ajang LPS Banking Awards 2022 yang digelar di Grand Ballroom Hotel Kempinski, pada Selasa, 29 November 2022, BSI sebagai pelaku perbankan syariah dianugerahi tiga penghargaan yakni Bank Teraktif dalam Kegiatan CSR, Bank Teraktif dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Masyarakat, dan Bank Teraktif dalam Praktik Green Banking.

Selain itu, BSI juga meraih tiga penghargaan di acara Anugerah Syariah Republika 2022. Penghargaan yang disabet oleh BSI adalah Mobile Banking Terbaik, Tabungan Syariah Terbaik, dan Bank Syariah Terbaik.

Meski terbilang muda, BSI sangat menyadari bahwa bank yang mengusung nilai-nilai syariah berkonsekuensi pada transaksi yang dilakukan

tidak hanya mengejar keuntungan, namun mempertimbangkan kemaslahatan banyak pihak, khususnya dalam urusan menjaga bumi yang kita huni. BSI terus berkomitmen memberikan pembiayaan yang sehat dan berkelanjutan sehingga tetap menjaga keberlangsungan kehidupan dan lingkungan.

* Dimuat *Bisnis Indonesia*, 20 Desember 2022

Mensinergikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup secara bersamaan diharapkan dapat menjadi solusi terhadap fase baru ‘new normal’.

Keberlanjutan Ekonomi Nasional

PROGRAM pemulihan ekonomi nasional menjadi agenda utama pemerintah saat ini. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS), saat ini kondisi perekonomian Indonesia telah terkoreksi hingga -5,4%. Kita patut bersyukur bahwa saat ini Indonesia belum mengalami resesi.

Dalam upaya pemulihan, pemerintah telah mengisyaratkan program-program yang memberikan manfaat nyata pada masyarakat dan pelaku usaha terutama industri padat karya. Apalagi pemerintah telah memperkenalkan istilah *sharing the pain*, bersama-sama memikul beban, gotong-royong, dan bersama-sama menanggung risiko secara proporsional.

Diharapkan momentum pandemi ini dapat dimanfaatkan untuk mengejar ketertinggalan dan

pembenahan secara fundamental di berbagai sektor. Seperti kata Presiden Joko Widodo mengenai pentingnya membajak momentum krisis akibat pandemi untuk maju mengejar ketertinggalan. Namun hal itu bukan perkara mudah.

Ketika penulis melakukan perjalanan dinas Jakarta–Blitar sekitar 8 jam melalui transportasi udara dilanjutkan perjalanan darat, ada kisah menarik dari peternak sapi perah yang dapat bertahan di kala pandemi melalui usaha bersama (Koperasi Susu Jaya Abadi). Peternak bahkan mampu memproduksi dengan baik sekitar 150-170 ton liter susu yang siap dipasok untuk pengolahan susu komersial seperti Ultra dan Nestle.

Koperasi tersebut mampu memberdayakan dan menaungi sekitar 6.000 kepala keluarga petani dan peternak serta tersebar di 7 kabupaten/kota di sekitar Blitar. Proses gotong royong dan kerja sama dimulai sejak pagi hari dengan proses pengantaran dan dilanjutkan sore hari. Setelah itu disetor dan diproses selanjutnya untuk dibawa ke Jawa Barat.

Ada lagi kisah menarik di desa binaan Bank Syariah Mandiri (BSM), klaster peternakan kambing dan domba, yaitu Desa Kedarpan, Purbalingga, Jawa Tengah dan klaster peternakan sapi di Desa Jati, Trenggalek, Jawa Timur. Keguyuban antar sesama warga desa yang bahu membahu membangun perekonomian perdesaan, sehingga berdampak luas.

Tidak kecil peran para pendamping yang berpengalaman dalam menggerakkan usaha tersebut.

Proses pemberdayaan melalui pendampingan yang sabar dan tekun sangat menentukan keberhasilan kemandirian ekonomi masyarakat.

Seharusnya konsep pemberdayaan tidak terpaku pada bagaimana memberdayakan masyarakat tetapi memfasilitasi dan memberikan jalan keluar atas persoalan yang dihadapi. Dalam hal ini bisa diambil contoh inisiasi Dewan Masjid Indonesia (DMI), Majelis Ulama Indonesia (MUI), BSM, Bukalapak dan sejumlah lembaga amil zakat, sehingga terfasilitasi Gerakan Teladan Berkurban”.

Bagaimana mengkoordinasikan penjualan sapi dan proses memasarkan oleh gerakan tersebut agar masyarakat terbantu dalam kelangsungan usaha selanjutnya. Dukungan juga datang dari kepala daerah dan Kementerian Agama.

Di tengah situasi serba sulit saat ini, hal-hal kecil yang dimaknai sebagai konsep gotong-royong semacam itulah yang justru dapat menghasilkan hasil luar biasa. Perekonomian bisa bergerak melalui ide-ide inovatif dan *key success* yang telah diimplementasikan. Jangan lupa pesan Bung Karno pada awal kemerdekaan bahwa persoalan pangan adalah soal hidup matinya bangsa.

Kesadaran sejarah ini yang membuat kita perlu serius menjadikan pandemi Covid-19 sebagai momentum penting untuk mendorong kembali pertumbuhan ekonomi melalui kemandirian pangan. Mengapa kita tidak kembali ke koperasi?

Selain sejalan dengan program pemerintah, juga dapat berdampak langsung bagi seluruh pemangku kepentingan terkait. Sesuai kata pepatah, ‘berat sama dipikul, ringan sama dijinjing’.

Adanya *success story* tersebut semakin mengukuhkan bahwa melalui proses pemberdayaan masyarakat dapat dihasilkan dampak langsung maupun tidak langsung. Konsep gotong royong inilah yang menjadi ‘*sharing the pain*’ dan terimplementasikan di lapangan. Keterpaduan aspek ekonomi dan sosial tersebut senantiasa perlu dipacu lagi untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam yang dikelola secara bertanggungjawab.

Prinsip-prinsip tersebut secara luas dapat dimaknai sebagai prinsip keberlanjutan dan diharapkan sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*sustainable development goals/TPB/SDGs*). Dari sisi sektor jasa keuangan juga telah sejalan dengan inisiatif Otoritas Jasa Keuangan melalui Penajaman Roadmap Keuangan Berkelanjutan (2015-2019) dan ketentuan mengenai Keuangan Berkelanjutan.

Solusi yang sangat tepat dengan mensinergikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup secara bersamaan tersebut diharapkan dapat menjadi solusi terhadap fase baru ‘new normal’.

Keuangan berkelanjutan mendorong kita untuk lebih peduli kepada sesama dan lingkungan hidup terlebih dalam menghadapi dampak ekonomi akibat pandemi Covid-19.

Di sisi lain pemerintah harus aktif dalam mendorong dan memfasilitasi dunia usaha, terutama

untuk menggairahkan UMKM di perdesaan. Demikian juga dengan sektor jasa keuangan seperti perbankan harus mulai gencar penyalurkan kredit kepada sektor tersebut dengan stimulus bunga dan kemudahan akses keuangan.

Akhirnya, pemahaman yang menyeluruh mengenai prinsip keberlanjutan di seluruh sektor ini menemukan momentumnya untuk dapat diakselerasi dengan baik agar menjadi solusi bagi pembangunan ekonomi nasional.

Semoga visi Indonesia Maju yang diharapkan Presiden Jokowi dapat terwujud dengan membajak momentum krisis akibat pandemi.

* Dimuat dengan judul “Gotong Royong Berkelanjutan,” *Bisnis Indonesia*, 1 Oktober 2020

Indonesia kini memperoleh
Internasional Trust,
kehadiran Indonesia akan
sangat berdampak terhadap
masa depan Islam dan umat
beragama di dunia.

Memimpin Ekonomi Umat Beragama Dunia

MUHAMMAD Hatta, *Founding Fathers* Indonesia memiliki konsep perekonomian yang sangat penting bagi Indonesia. Adalah konsep ekonomi kerakyatan sekaligus ekonomi keumatan (penduduk Indonesia adalah umat beragama) yang lahir sebagai bentuk perlawanan dari dominasi ekonomi liberal yang berkembang pada masa penjajahan, yang tidak sesuai dengan jati diri dan semangat bangsa. Pada momentum hari kemerdekaan ini, sangat penting kita mengurai kembali semangat ekonomi kerakyatan Bung Hatta.

Ekonomi kerakyatan pada dasarnya bertujuan mewujudkan perekonomian yang adil, sejahtera, dan setara bagi seluruh rakyat. Konsep ini memusatkan pembangunannya pada rakyat melalui medium koperasi, tanpa mengesampingkan peranan pasar dan negara. Bung Hatta yang juga dikenal sebagai Bapak

Koperasi Indonesia membawa semangat gotong royong dan kolaborasi dalam sistem koperasi dan usaha kecil menengah.

Dalam beberapa kali krisis ekonomi global, misalnya krisis ekonomi dunia yang berkepanjangan pada tahun 1997 hingga 1999 dan terus berlanjut pada tahun 2001 dan teranyar tahun 2020, usaha kecil menengah atau UKM berhasil menjadi penopang perekonomian Indonesia. Klaim tersebut paling tidak terbukti dari tertolongnya sektor pertanian rakyat dalam bidang produksi dan distribusi.

Ekonomi kerakyatan sesungguhnya memiliki tujuan yang sama dengan ekonomi keumatan, yakni kesejahteraan dan keadilan bagi rakyat (umat) melalui bidang perekonomian. Dengan kata lain, kita dapat menemukan titik temu yang jelas antara ekonomi kerakyatan yang diusung oleh Bung Hatta dan ekonomi keumatan yang hari-hari ini dikembangkan oleh pemerintah di bawah Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden KH. Maruf Amin melalui konsep ekonomi Islam atau ekonomi syariah. Ini sangat beralasan mengingat 87% penduduk Indonesia adalah mereka yang beragama Islam, meskipun nilai-nilai yang dianut dalam ekonomi tersebut juga sangat universal atau bisa dirasakan oleh umat beragama lainnya.

Ekonomi kerakyatan yang menjadi legacy atau warisan pemikiran Bung Hatta, telah menegaskan keberpihakan yang sangat kuat terhadap usaha kecil-menengah serta koperasi. Dalam penelitian yang dilakukan Sofyan Rizal (2010) tentang titik temu

antara ekonomi kerakyatan dan ekonomi Islam, mengungkapkan bahwa sesungguhnya ekonomi Islam adalah ekonomi kerakyatan yang berjalan di atas norma-norma dan etika berlandaskan syariah. Implementasi dari bertemunya ekonomi kerakyatan dan ekonomi syariah ialah terbentuknya koperasi syariah. Di Indonesia, saat ini sudah ada ribuan koperasi syariah di berbagai daerah. Keberadaan dan operasional koperasi syariah didasari oleh sejumlah regulasi dari Kementerian Koperasi dan UKM (KemenkopUKM) RI.

Indonesia Memimpin Ekonomi Umat Beragama Dunia

Sebagai bagian dari penyelenggara perekonomian syariah di Indonesia, saya bersyukur mendapat kesempatan untuk melihat dari dekat bagaimana para pemegang jabatan publik mengambil keputusan di negara kita. Misalnya, melihat progresivitas Menteri BUMN H. Erick Thohir yang juga sebagai Ketua Umum Masyarakat Ekonomi Syariah, merefleksikan *legacy* Bung Hatta dengan penyatuan atau merger Bank Syariah Indonesia, Kemudian, pembentukan holding BUMN Pangan (ID Food), holding Ultra Mikro (BRI, PNM, Pegadaian), hingga beberapa arsitektur kebijakan ekonomi lainnya.

Salah satu program BSI yakni desa binaan berhasil mengungkit 74,86% kesejahteraan masyarakat. Sementara, lembaga-lembaga dan inisiatif seperti PNM Mekaar, Program Makmur, dan sebagainya, telah berprogres untuk mengurai

kemiskinan dan kesenjangan. Ada sekitar 1.037 UMKM yang telah dibina BSI di tiga provinsi, yakni, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam terdapat 777 UMKM, 143 UMKM di Yogyakarta, dan 117 UMKM di Surabaya. Demi terus berinovasi dilakukan pembinaan dan pelatihan bagi pelaku UMKM Center, di antaranya pendampingan terintegrasi, monitoring hasil pembekalan, melakukan penilaian hasil dan pembekalan. Para pelaku UMKM juga diberikan ruang untuk membuat komunitas sebagai wadah berjejaring, berbagi, dan saling memperkuat.

Sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia harus menjadi peringkat No.1 di dunia dalam hal mengelola kekuatan ekonomi syariahnya. Artinya, potensi populasi muslim yang secara kuantitatif besar ini harus berdampak juga pada kualitas ekonomi masyarakatnya. Kemajuan ekonomi masyarakat muslim sudah tentu berdampak pada kemajuan ekonomi masyarakat Indonesia, juga akan menjadi contoh bagi kehidupan ekonomi umat beragama di dunia. Hal itu, perlu kita sadari dan dukung bersama, sehingga pengelolaan transaksi keuangan syariah dalam menumbuhkan *Islamic Ecosystem* bahkan dalam skala global tidak hanya isapan jempol belaka. Ditambah lagi apa yang disampaikan Presiden Jokowi dalam pidato kenegaraannya dalam Sidang Tahunan MPR (16/08/2023), Indonesia kini memperoleh Internasional Trust, kehadiran Indonesia akan sangat berdampak terhadap masa depan Islam dan umat beragama di dunia. Melihat populasi muslim yang terus meningkat dengan pesat pada tahun 2010-

2050 mencapai angka 73% berdasarkan riset dari *Pew Research Center*.

Secara keseluruhan, capaian-capaian ini menjadi gambaran, bahwa kita telah ada dalam rute yang baik dan lebih berkelanjutan. Semakin banyak pihak yang ikut dalam upaya berkontribusi pada umat dan bangsa, melalui ekonomi syariah, semakin besar peluang kesejahteraan rakyat terwujud seperti cita-cita luhur Bung Hatta dan para pendiri bangsa kita. Banyak pekerjaan yang perlu kita rapihkan dan komunikasikan lebih gencar lagi, agar Indonesia bisa menjadi negara maju. Semoga di momentum Hari Kemerdekaan Indonesia, kita dapat mengerahkan seluruh potensi bangsa ini dalam mewujudkan arti kemerdekaan yang sesungguhnya, yang dapat kita mulai dari cara berikir yang terlepas dari inferioritas dan pesimisme, kita harus berdiri di atas kaki sendiri. Merdeka!

* Dimuat dengan judul “Refleksi Kemerdekaan: Linearitas Ekonomi Kerakyatan dan Ekonomi Syariah,” *Ariefrosyid.id*, 17 Agustus 2023

Pemuda dan Identitas Bangsa

Kemajuan sains dan teknologi serta semangat intelektualisme yang berkembang pesat di Barat tidak terlepas dari kontribusi kemajuan umat Islam.

Pemuda dan Kemajuan Sains

SAINS MERUPAKAN sejarah pemikiran umat manusia, terlepas dari asal-usul kebangsaan, agama, dan bahasa. Sumbangan Islam terhadap sains sungguh besar, tercermin pada zaman Umayyah (661-750), Abbasiyah (750-1258), dan Ottoman (1299-1922).

Sejarawan C.W. Bosworth dalam bukunya “The Islamic Dinasties” menyampaikan kejayaan Islam disebabkan keberadaan ilmu pengetahuan. Buktinya ditandai berbagai literatur ilmu pengetahuan yang eksis saat itu, seperti kitab Kesusasteraan, Teologi, Filsafat, dan Ilmu Alam.

Perkembangan sains yang pesat dimulai dari kegiatan penerjemahan secara besar-besaran (kolektif) karya-karya monumental bangsa Yunani Klasik dan bangsa lain ke dalam bahasa Arab yang dipelopori oleh Khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M).

Penerjemahan-penerjemahan itu dikumpulkan dalam suatu tempat yang disebut dengan Baitul Hikmah.

Penerjemahan manuskrip dari berbagai bahasa itu, secara tidak langsung telah terjadi persentuhan kultur, pemikiran dan keilmuan dengan Islam yang pada akhirnya melahirkan peradaban intelektualistik-religius yang khas ditandai dengan munculnya para saintis Muslim.

Proses akulturasi itu menandakan adanya keterbukaan dan toleransi yang tinggi terhadap nilai, perkembangan pengetahuan, dan budaya dari seluruh penjuru dunia.

Banyak sekali ilmuwan dan filsuf Muslim, dalam bidang ilmu filsafat antara lain al-Kindi (801-866 M), al-Farabi (850-950 M), ar-Razi (864-926 M), Ibnu Sina (908-1037 M), Ibnu Miskawaih (941-1030 M) dan al-Ghazali (1051-1111 M).

Dalam ilmu pengetahuan alam (kimia), terdapat saintis Muslim yang terkenal sebagai tokoh ahli kimia Muslim pada awal perkembangan ilmu kimia yaitu Jabir Ibnu Hayyan.

Dalam ilmu pengetahuan alam terdapat berbagai tokoh terkenal seperti al-Khawarizmi (780-850 M), al-Biruni (973-1051 M), al-Khayyani (1045-1123 M), dan Nashirudin al-Thusi (1200-1274 M).

Selanjutnya, ilmu kedokteran tokohnya adalah Ali bin Rabban at-Tabari, ar-Razi, Ali bin al-Abbas, Ibnu Sina, al-Kindi dan al-Farabi.

Sementara ilmu astronomi (Falak), dikembangkan oleh para saintis Muslim antara lain: al-Biruni, Nasirudin at-Thusi, al-Khawarizmi, al-Fazari dan lain sebagainya.

Pembahasan di atas membuktikan bahwa pada saat Eropa berada pada abad pertengahan (zaman kegelapan), umat Islam tengah mengalami kejayaan dan kemajuan peradabannya.

Kemajuan sains dan teknologi serta semangat intelektualisme yang berkembang begitu pesat di Barat pada saat ini tidak terlepas dari kontribusi kemajuan umat Islam pada masa sebelumnya.

Terdapat beberapa spekulasi bahwa orang-orang Eropa, sebelum menghancurkan dinasti-dinasti kecil di Andalusia mereka terlebih dahulu menggali, mempelajari, dan menerjemahkan hasil-hasil pemikiran intelektual Muslim yang berjaya pada waktu itu.

Kemunduran sains semakin merosot saat terjadi serangan Hulagu Khan terhadap Baghdad (1258).

Sejarawan mencatat Sungai Tigris berwarna hitam karena begitu banyak buku yang dibakar saat serangan spektakuler tentara Hulagu Khan.

Kemudian, berlanjut dengan ditemukannya mesin cetak di Eropa mempercepat laju distribusi pemikiran komunitas mereka ke seluruh penjuru dunia hingga hari ini.

Faktor lain juga, yakni konflik internal dalam pemerintahan Islam. Syekh Said Ramadhan Al-Buthi, seorang ilmuwan Suriah di bidang ilmu-ilmu agama

Islam juga menilai di tengah hegemoni peradaban Barat, umat Islam sedikit demi sedikit kehilangan jati dirinya yang dampaknya adalah umat Islam tidak mengenali lagi peradabannya.

Yang dapat kita pelajari dari sejarah gemilang peradaban Islam dan kemajuan sains teknologi pada masa itu, utamanya pada era Abbasiyah adalah keterbukaan dan toleransi.

Jika tak ada penerjemahan buku-buku dari zaman Yunani Klasik mungkin tak akan ada ibn Sina, al-Kindi, ataupun al-Farazi.

Begitupun jika pemerintah tidak mendukung para ilmuwan dan anak mudanya untuk mempelajari beragam bahasa, menerjemahkan, dan mencatatnya, proses akulturasi dan kekayaan intelektual maka kita tidak akan merasakannya hari ini.

Indonesia sebagai negara dengan penduduk Islam terbanyak, perlu menjadikan sejarah emas itu sebagai catatan dan pelajaran penting.

Sejarah telah membentangkan bagaimana kegemilangan sains dapat terwujud, juga faktor-faktor yang menyebabkan kemundurannya.

Jika kita bisa berkaca dari peristiwa itu, dan membuka diri untuk belajar, berkontribusi secara sosial apapun bidang kita, bukanlah hal yang mustahil bahwa era gemilang sains dan teknologi dapat terulang kembali.

Islam di Indonesia menjadi unik dan menarik karena mampu hidup di tengah keragaman suku, ras, adat, dan budaya. Terjadi akulturasi serta meresap dalam pergaulan sosial sebagian besar masyarakat

Indonesia, baik berbentuk norma sosial maupun tradisi.

Hal ini yang menjadi atensi kami, sebagai Tim Satgas Digital Masjid Agung Sunda Kelapa berkolaborasi Universitas Islam Internasional Indonesia melaksanakan kegiatan Muslimverse: Konektivitas Pemuda terhadap Wacana Islam Global selama 2 hari yakni 23-24 September 2022 di Masjid Agung Sunda Kelapa (MASK), Menteng, Jakarta Pusat.

Sebanyak 50 peserta yang hadir berdiskusi langsung dengan para tokoh-tokoh penting Islam di Indonesia hingga para intelektual dari UII.

Beragam topik pun dibahas termasuk bagaimana penetrasi teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari mendorong terciptanya demokratisasi informasi.

Betapa pentingnya generasi muda Islam Indonesia mampu menghadapi tantangan zaman dengan mengakar pada nilai-nilai Islam serta berpegang teguh pada identitas keindonesiaan.

Salah satu yang menjadi catatan penting adalah ketertinggalan kita pada bidang pengetahuan, terutama cendekiawan Muslim yang bisa dilihat dari para peraih Nobel.

Jika kita secara kolaboratif dari berbagai bidang terus bergerak, penghargaan nobel sebagai salah satu standar dalam bidang kedokteran, fisika, kimia, sastra, dan perdamaian bukan tidak mungkin akan didominasi oleh kelompok Islam.

Seperti diketahui, peraih penghargaan nobel terbesar dipegang oleh Kristen (68,3%), Yahudi

(20,8%), Islam (1,3%), Hindu (0,8%), dan Budha (0,4%).

Dalam kategori Islam, ada tiga orang yang pernah menang, yakni Abdus Salam (1979) di bidang Fisika, Ahmad Zewail (1999), dan Azis Sancar (2015) di bidang Kimia.

* Dimuat dengan judul “Sains dan Pemuda Sebagai Masa Depan Indonesia”, *Kompas.com*, 28 Januari 2023

Kebangkitan Bangsa dengan Sepakbola

TANGGAL 20 Mei adalah peringatan Hari Kebangkitan Nasional, hari yang mengingatkan kita pada perjuangan pemuda dalam melawan penjajahan. Tepat hari itu juga, pada 1908 berdirilah Boedi Oetomo, sebuah organisasi yang dipandang sebagai tonggak pergerakan pemuda dalam perjuangan melawan penjajahan.

Organisasi itu lahir dari kegelisahan sekelompok intelektual pemuda yang melihat penjajahan di negerinya. Gerak perjuangannya berporos pada pendidikan dan pemuda. Boedi Utomo lahir dari ketidakpuasan pada golongan tua dalam melawan penjajahan Belanda.

Dinamika pergerakan nasional khususnya di bidang pendidikan, sosial-budaya, dan ekonomi pada masa itu hanya berporos pada kepentingan kekuasaan Pemerintahan Belanda.

Setelah itu, banyak organisasi lain yang bergerak dalam berbagai aspek, seperti organisasi

politik, keagamaan, wanita, dan pemuda. Salah satunya adalah organisasi pemuda. Organisasi pemuda yang pertama ikut berperan dalam perjuangan rakyat Indonesia adalah Tri Koro Dharmo yang kemudian berubah menjadi Jong Java.

Peranan pemuda dalam organisasi pemuda yang ingin menyatukan organisasi pemuda menjadi organisasi yang berbasis nasional diwujudkan dalam Kongres Pemuda I dan II yang diikuti oleh semua organisasi pemuda menjadi satu kekuatan nasional, lalu melahirkan Sumpah Pemuda dengan semangat satu tanah air, satu bahasa, dan satu bangsa.

Setelah Indonesia merdeka pandangan tentang posisi Boedi Oetomo sebagai organisasi yang menandai tonggak pertama sejarah kebangkitan dan pergerakan nasional semakin mengalami kristalisasi dengan ditetapkannya tanggal berdirinya Boedi Oetomo, 20 Mei sebagai Hari Kebangkitan Nasional yang selalu diperingati secara seremonial setiap tahun.

Pada dasarnya peringatan Hari Kebangkitan Nasional merupakan peringatan perjuangan bagi seluruh pemuda di negeri ini. Pemuda yang telah gugur dalam medan perjuangan kemerdekaan Indonesia, ataupun pemuda yang hari ini telah memperjuangkan dan mengangkat harkat-martabat bangsanya.

Pada Hari Kebangkitan Nasional tahun ini, tidak berlebihan jika kita memberikan penghargaan itu sebesar-besarnya dan se hormat-hormatnya pada Tim Nasional (Timnas) Indonesia U-22 yang berlaga pada SEA Games 2023 di Kamboja. Pada tanggal 16 Mei lalu, setelah menanti 32 tahun, akhirnya Timnas

Indonesia U-22 menjadi juara dan merebut emas setelah menekuk Thailand dengan skor 5-2.

Meskipun sempat terjadi ketegangan dan keributan di tengah pertandingan, namun para supporter, dan pemain mampu menyelesaikannya dengan kepala dingin. Bahkan Ketua Umum Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) Erick Thohir yang hari itu menonton secara langsung ikut turun ke lapangan menenangkan pemain.

Dari peristiwa itu kita bisa membaca bahwa kita sebagai sebuah bangsa Indonesia menunjukkan kedewasaan dan menunjukkan rasa cinta terhadap sepak bola. Semangat nasionalisme yang selama ini mengalir dalam darah para pendukung telah menjelma menjadi nyala yang membakar semangat Timnas Indonesia U-22 di gelanggang sepak bola untuk mengakhiri musim paceklik selama 3 dekade.

Mengutip apa yang dikatakan Erick Thohir dalam status unggahannya yang semakin meneguhkan semangat kebangkitan pemuda hari ini, “Tanggal 20 Mei nanti, bangsa Indonesia akan memperingati Hari Kebangkitan Nasional. Tepat hari ini, Timnas Indonesia menunjukkan apa hari bangkit sesungguhnya. Selamat merayakan hasil perjuangan Garuda Muda. Mental pemenang telah membawamu terbang tinggi.”

Revolusi Mental dari Sepakbola

Skuad Timnas Indonesia telah sampai di Bandara pada tanggal 18 Mei, malam hari. Kedatangan mereka disambut oleh nyanyian kemenangan Champione

dan sorak-sorai para pendukung. Keesokan harinya pasukan merah putih ini disambut para suporter yang memadati daratan Senayan, mulai dari Hotel Fairmont, Kemenpora, dan Stadion Gelora Bung Karno.

Pahlawan muda ini terus berjalan dengan senyum yang masih merekah. Sebelumnya mereka telah diarak melalui Jalan Jenderal Sudirman, lalu turun ke Semanggi, melewati Stasiun Dukuh Atas hingga tiba di Bundaran HI, kemudian skuad Garuda Nusantara mengikuti solat Jumat bersama di Masjid Albina Kompleks GBK.

Bagi Erick Thohir revolusi mental telah dimulai dari sepak bola, kemudian menjadi revolusi mental untuk Indonesia. Revolusi mental ini bukanlah hal yang mustahil, sebab sepak bola seperti kita ketahui bersama bukanlah sekadar permainan. Sepak bola telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia, bahkan lebih jauh lagi sebagai ideologi. Maka dari itu, permainan sepak bola yang baik dapat menjadi gambaran dinamika pemuda suatu negara.

Bagi kita spirit dalam sepak bola di Indonesia sebagai bentuk revolusi mental. Itulah yang harus kita jaga bersama. Tentu, cita-cita tersebut bukan hanya tugas pemain, pelatih, PSSI, supporter, dan pemerintah, melainkan tugas kita sebagai anak bangsa. *Bismillah!*

* Dimuat dengan judul “Erick Thohir, Revolusi Mental, dan Kebangkitan Bangsa”, *Sindonews.com*, 20 Mei 2023

Gastrodiplomasi dan Identitas Bangsa

BANGUNAN ITU terletak di sudut jalan Celle de Viriato 39 Madrid, di atas pintu utamanya terdapat papan cukup besar bertuliskan “NUSANTARA”. Klasik, bercat putih, sederhana, namun apa yang tersaji di dalamnya membawa kemewahan, utamanya bagi mereka yang tinggal di luar negeri dan rindu masakan nusantara. Tempat yang saya maksud adalah sebuah restoran di sudut kota Spanyol. Negeri yang pada masa kejayaan Islam di masa lampau kita kenal dengan Andalusia.

Waktu itu, saya dalam agenda kunjungan untuk *side event* Web Summit di Portugal pada akhir Oktober 2022, memperoleh kesempatan untuk memaparkan tentang ‘Ekosistem Digital Islam’. Setelah kegiatan di Portugal, saya dan beberapa teman bergerak ke Madrid Spanyol untuk mengunjungi senior HMI, warga Muhammadiyah, kini memperoleh tugas

sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia (Dubes LBPP RI) untuk Kerajaan Spanyol, Muhammad Najib.

Setelah beberapa jam berdiskusi di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Madrid, kami diajak makan siang di Restoran Sabor Nusantara yang seperti namanya, menyajikan makanan khas nusantara.

Gastrodiplomasi

‘Sabor’ dalam bahasa Spanyol, berarti ‘rasa’, menjual berbagai makanan khas Indonesia, mulai dari rendang, sate kambing, nasi goreng, gulai ayam, hingga es campur. Kami mendapat inspirasi tentang *food diplomacy* atau gastrodiplomasi yang juga dilakukan oleh Dubes Najib. Beliau merupakan salah satu diplomat yang mengaku mendapat berkah dari gastrodiplomasi. Sayapun melihat potensi ini, bahwa identitas keindonesiaan kita mampu menjadi kebanggaan di seberang benua sana.

Gastrodiplomasi disebut juga sebagai *the art of good eating* alias seni makan yang baik. Secara universal gastronomi merupakan bentuk diplomasi yang menggunakan makanan atau tata boga. Sebuah pengetahuan yang mempelajari mengenai hubungan kuliner dengan berbagai komponen termasuk budaya, sosial, sejarah, ekonomi, dan lainnya. Banyak cara yang bisa kita lakukan untuk melestarikan budaya Indonesia, termasuk dalam hal ini kuliner. Sabor Nusantara sudah berdiri sejak 2018, dan telah memiliki cukup banyak pelanggan, berasal dari kalangan warga

lokal hingga turis asing yang sedang melancong ke Madrid.

Sebuah laporan penelitian dari Tim Peneliti *Laboratory for Soft Diplomacy*, Universitas Sebelas Maret Surakarta tentang gastrodiplomasi menemukan bahwa fungsi penting gastrodiplomasi adalah kemampuannya menjadi pintu masuk diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (Kemenlu RI).

Gastrodiplomasi sebagai alat *soft-power diplomacy* yang kuat dan mampu meningkatkan citra Indonesia di luar negeri serta dapat mendorong industri pangan Indonesia di luar negeri.

Presiden RI Joko Widodo juga turut secara langsung mendorong gastrodiplomasi dengan menyajikan makanan dan kopi tradisional setiap kali ia menerima Kepala Negara / Kepala Pemerintahan. Yang teranyar, Indonesia memperkenalkan ragam pangan nusantara dalam rangkaian kegiatan KTT G-20 di Bali. Acara tersebut memperkenalkan budaya pangan nusantara melalui format gastronomi dan dikemas dalam bentuk *Food Theater* bertajuk *Kisah Gulu & Friends*, serta *Archipelago on a Tray*.

Ragam hidangan yang ditawarkan berasal dari bahan pangan seluruh wilayah Indonesia, mulai dari Aceh hingga Papua. Sederhananya, makanan merupakan kekuatan diplomasi yang sangat mudah ditemukan sebab kehadirannya dibutuhkan setiap saat. Makanan dapat ditemukan di mana saja, seperti di rumah, acara pernikahan, kegiatan formal pemerintahan, bahkan dalam tradisi perayaan

keagamaan hampir semua agama memiliki sajian kekhasan makanannya.

Dalam buku Mustikarasa, *Resep Makanan Indonesia Warisan Sukarno* (2016), Bung Karno sebagai *founding fathers* dan Presiden pertamal RI telah mendorong Indonesia memiliki jati diri dan budaya yang kuat melalui makanan. Ia meminta istrinya Hartini untuk mendokumentasikan dan meminta pamong praja di desa, ahli kuliner, hingga ahli gizi untuk merumuskan buku tersebut sejak tahun 1967.

Sekitar 1.600 resep makanan khas Indonesia, cermin kebhinekaan dan kekayaan bangsa dengan anekaragam rempah. Selain itu, Bung Karno melihat problem krisis pangan di masa depan dan ikhtiar untuk menekan impor beras, beliau mencari berbagai solusi alternatif makanan yang tak berbahan dasar beras, misalnya dengan menggunakan sagu, jagung, ketela dan lainnya.

Dari keragaman kuliner, kita juga belajar bahwa Indonesia telah melahirkan proses akulturasi yang besar. Makanan kuliner kita banyak dipengaruhi dari daratan China dan India, misalnya bakso, lumpia, kari ayam, mie ayam, dan masih banyak lagi. Kita tak bisa meniadakan bahwa setiap entitas yang berproses tak ada yang tunggal melainkan saling memengaruhi (akulturasi) dan bercampur (asimilasi).

Itu menandakan bahwa sejak dulu, Indonesia ialah bangsa yang memiliki keterbukaan, toleransi, dan kelonggoran hati menerima dan mempelajari budaya lain. Oleh karena itu, warisan tersebut tidak

bisa kita tinggalkan, untuk bersama-sama kita gali kembali dan melakukan perubahan sekecil apapun namun secara bertahap memiliki progress.

Pikiran melenting jauh ke depan inilah yang terus kita dorong dengan mengakselerasi berbagai kesempatan yang hadir. Belajar dari negara tetangga, Thailand memelopori kuliner menjadi media diplomasi bagi negaranya. Melalui “Global Thai” program yang digagas pada tahun 2002, Thailand telah berhasil mengekskspansi rumah makan Thailand ke berbagai negara, disaat bersamaan Indonesia baru mencapai 1.000-an dari target 4.000 restoran.

Berangkat dari semangat itu, saya bersama rekan-rekan dari Indonesia di antaranya Andhika Adrianto, Donny M. Siradj, dan Abdi Januar ikut ‘urunan’ berinvestasi. Sejak pandemi covid-19, Sabor Nusantara diambil alih oleh Frengky, orang asli Indonesia. Selain itu, Spanyol adalah salah satu negara terjauh yang saya kunjungi. Memang beda rasanya kalau kita masih bisa menemukan rasa Nusantara jauh dari rumah. Makan kuliner Indonesia membuat kita makin semangat untuk menyemai mimpi.

Islam di Spanyol dan Diplomasi RI

Lalu mengapa Spanyol menjadi salah satu tempat yang kami pilih untuk berinvestasi? Dalam bentangan sejarah Islam, Spanyol memiliki kisah yang besar tentang kegemilangan peradaban Islam.

Kemajuan terhadap ilmu pengetahuan sebagai asal mula kemajuan berbagai turunannya seperti ilmu sosial, ekonomi, sains dan teknologi, hingga

budaya. Islam di Andalusia berkuasa sekitar 8 abad dan mencapai puncak kejayaannya dimulai pada masa keemiran Umayyah dari kepemimpinan Abdurrahman Ad Dakhil yang memimpin sejak tahun 138-172 H/ 755-788 M, diikuti oleh 3 Gubernur, yang pertama ialah Hisyam bin Abdurrahman Ad Dakhil. Ia memimpin Andalusia dari tahun 172-180 H/ 788-796 M.

Salah satu kegemilangan peradaban Islam Andalusia adalah karya para ulama di bidang kajian keislaman (Ilmu Kauniyah) yang kemudian diakui sebagai peradaban modern. Iklim Andalusia pada saat itu sangat kondusif untuk melahirkan ulama dan ilmuwan besar. Pada dasarnya, ulama bukan hanya mereka yang mendalami agama tapi juga yang mendalami politik, ekonomi, pendidikan, sosial, dan sebagainya.

Para ahli sejarah mencatat bahwa kota Cordova beberapa tingkat lebih maju daripada kota-kota di Eropa lainnya. Semua kebutuhan masyarakatnya dapat terpenuhi, mulai dari tabib, arsitek, penjahit, guru, dan ilmuwan lain. Orang-orang Eropa melihat kemajuan Andalusia waktu itu dan memilih belajar ke sana, salah satu alasan lainnya karena kedekatan wilayah.

Pada masa itu, Eropa masih mengalami keteringgalan hingga pada abad ke-17, muncul revolusi Industri yang menjadi penanda kebangkitan Eropa dari zaman kegelapan atau *Renaissance*. Artinya, perlu waktu 6-7 abad untuk mereka mempelajari ilmu

sains dan teknologi yang dikembangkan oleh umat Islam.

Sejak saat itu bangsa Eropa terus menguasai dunia hingga hari ini. Saat Bani Umayyah runtuh dan Muluk ath-Thawaif muncul, dan Granada yang merupakan pusat kekuasaan Islam terakhir di Spanyol jatuh ke tangan Penguasa Katolik, kejayaan Islam pun menghilang.

Sejarah akan selalu berulang dan seiring berjalan waktu, bibit kemunculan Islam mulai muncul yang ditandai dengan terbangunnya masjid dan kelompok yang belajar Islam pada awal tahun 1980-an.

Para pendatang dari berbagai negara termasuk, negara mayoritas Islam ikut bertumbuh dan mengalami proses diaspora di Spanyol.

Dari data yang kami peroleh dari Dubes Najib, tahun 1990-an awalnya cuma berjumlah 271 ribu, di tahun 2020 sudah mencapai 1,2 juta. Ini sejalan dengan penelitian Pew Research Center, jumlah penduduk muslim di Eropa meningkat signifikan, sebanyak 3,8% tahun 2010 menjadi 4,9% tahun 2016 dan diproyeksi mencapai 11,2% pada tahun 2050.

Saat ini umat Islam cukup besar dan toleransi antar-mereka juga berjalan, utamanya mereka yang datang dari Asia Timur dan Tenggara yang oleh beberapa pengamat diprediksi akan memegang ekonomi dunia di masa depan.

Bayangan masa depan ekonomi Asia itu yang dilirik oleh Eropa, sehingga bermunculan peluang-peluang untuk berkolaborasi, termasuk dalam hal

memajukan perekonomian melalui makanan. Peluang itulah yang coba kami tangkap atas restu dan dukungan Dubes Najib. Kita yakin bahwa wajah Islam Indonesia yang moderat, ramah, toleran, dan *rahmatan lil 'alamin* bisa melengkapi instrumen gastrodiploasi yang telah diuraikan banyak sebelumnya. Bismillah!

* Dimuat dengan judul “Gastrodiploasi, Identitas Bangsa, dan Kejayaan Islam,” *Media Indonesia*, 4 Februari 2023

Komitmen Kemaslahatan Pemuda

PADA TAHUN 1998, negara mengalami peristiwa besar yakni runtuhnya kekuasaan Orde Baru (Orba) sekaligus lahir Reformasi. Persitiwa penting itu telah mengubah tatanan masyarakat dari berbagai aspek, politik, sosial, budaya, ekonomi, dan hukum. Dalam momntum itu, Indonesia membenahi diri dari krisis yang melanda berbagai sisi kehidupan masyarakatnya.

Hari ini, 21 Mei 2023 diperingati kembali sebagai Hari Peringatan Reformasi. Artinya, telah 25 tahun atau seperempat abad, Indonesia telah hidup dalam iklim sosial politik yang lebih terbuka. Kesempatan ini perlu dimanfaatkan oleh pemuda untuk berpikir dan gerakan membangun Koalisi Anak Muda, Memastikan Indonesia Maju Terus!

Ibn Qoyyim mengingatkan bahwa politik adalah perbuatan yang membawa manusia pada kemaslahatan dan menjauhkan dari kerusakan.

Sekali lagi, momentum Hari Peringatan Reformasi hari ini harus digunakan untuk memanggil memori kolektif bangsa Indonesia, khususnya pemuda, untuk ikut memikul tanggung jawab dalam mendorong partisipasi aktif di ruang publik.

Februari lalu, kami diamanahkan sebagai Tim Koordinasi Nasional Penyelenggaraan Pelayanan Kepemudaan melalui Keputusan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (Kepmen) Nomor 23 Tahun 2023. Kelompok Kerja (Pokja) terdiri lebih dari 80 orang diketuai oleh Deputy Pengembangan Pemuda Kementerian Pemuda dan Olahraga Asrorun Niam Sholeh.

Pokja ini merupakan kelanjutan dari amanat Perpres No. 66 Tahun 2017 tentang Koordinasi Strategis Lintas Sektoral Pelayanan Kepemudaan Presiden, yang kemudian disempurnakan melalui Perpres No. 43 Tahun 2022. Terbentuknya Pokja tersebut menunjukkan komitmen Presiden Jokowi untuk mewujudkan Indonesia Maju dengan memberdayakan dan mempersiapkan secara para pemuda. Saya juga percaya bahwa masa depan bangsa dan negara perlu dipersiapkan secara terstruktur, sistematis, dan masif lewat pengarusutamaan pemudanya.

Lalu apa yang bisa dilakukan oleh teman-teman di daerah terhadap komitmen Presiden ini? Sederhana saja yakni mendorong dan mendukung Kepala Daerah Gubernur/ Walikota/Bupati membentuk Tim Koordinasi Provinsi dan Kabupaten/Kota untuk Penyelenggaraan Pelayanan Pemuda. Hal tersebut harus disegerakan, mulai dari hulu dengan memastikan

kebijakannya dan di hilir dengan sejumlah gerakan pemberdayaan.

Jika itu terjadi dari pusat hingga daerah, kita akan optimis pada tahun 2045 mendatang, ketika Indonesia telah berusia 100 tahun dan telah berhasil memetik bonus demografi. Momentum ini akan membawa berbagai kesempatan dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, mengurangi Bonus demografi ini membawa berbagai banyak kesempatan, namun juga tidak lepas dari tantangan. Dari segi kesempatan, ini akan menjadi momentum untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, mengurangi angka pengangguran serta pada akhirnya, mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Komitmen Kemaslahatan Pemuda

Merial Institute sebagai lembaga Think Tank yang didirikan untuk fokus pada isu pada isu bonus demografi dan pemberdayaan pemuda, memiliki komitmen mendorong implementasi Perpres yang ditandatangani Presiden Jokowi sejak tahun 2017 dan penyempurnaannya tahun 2022.

Gayung bersambut, Presiden Jokowi dan segenap jajaran pemerintahan khususnya Kemenpora memberikan kepercayaan dan senantiasa memberikan ruang bagi Merial Institute untuk menjadi bagian dari inisiatif-inisiatif Kemenpora dalam bidang kepemudaan.

Di antara begitu banyaknya ide, yang tak luput dari kami adalah berjuang agar pemuda, tidak hanya sebagai objek, tetapi sekaligus sebagai subjek yang memanggul tanggung jawab. Diberi ruang besar untuk berpartisipasi, bahkan sampai tahap pembuatan kebijakan, atau sering kita kenal dengan istilah *participatory policy making*.

Tim Nasional Kepemudaan menegaskan komitmen Presiden Joko Widodo dan beserta segenap jajaran Kemenpora, yang bukan hanya saja fokus membangun olahraga Indonesia, tetapi juga serius memperhatikan isu-isu kepemudaan di negara ini.

Lebih lanjut dalam mewujudkan sistem yang baik dalam lingkungan kepemudaan, memang masih banyak pekerjaan rumah yang perlu diselesaikan. Misalnya, perlu ada mentoring dan keteladanan kepemimpinan pada anak muda, yang harus kita siapkan atau *by desain*. Mulai dari tingkat SMP-SMA, lalu kemudian naik ketingkat Universitas, hingga ketika mereka telah bekerja.

Lewat berbagai amanah yang diemban saat ini, kita memastikan anak muda berada di dalam ekosistem yang tepat. Sebuah ikhtiar yang tak mudah tanpa disadari pada komitmen kuat untuk terus melayani generasi. Semoga diberi kesehatan dan kemudahan dalam menjalani itu semua. Bismillah

* Dimuat dengan judul “Reformasi dan Komitmen Kemaslahatan Pemuda, *Ariefrosyid.id*, 21 Mei 2023

Pemuda Navigator Masa Depan

TULISAN J. Sarjito dengan judul “Navigasi Kapsul Masa Depan Indonesia (7/1/2023) membuka banyak kesempatan untuk meresponnya dalam kacamata pemuda sebagai pemikul tanggung jawab sejarah yang akan hidup di masa depan.

Pertama, bagaimana Indonesia menciptakan masa depan di tengah situasi global yang penuh gejolak dan ketidakpastian, oleh Warren Bennis dan Burt Nanus (pakar ilmu bisnis dan kepemimpinan di Amerika), ditambahkan juga suasana yang serba kompleks dan ambigu.

Meminjam apa yang sering disampaikan Presiden Jokowi, bahwa dalam situasi sulit dan krisis kita tidak boleh melupakan agenda strategis untuk mempersiapkan sumber daya manusia khususnya pemuda sebagai tulang punggung bonus demografi.

Berdasarkan laporan Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) 2021, Covid-19 sebagai faktor utama IPP 2015-2020 relatif stagnan. Tahun 2015-2019 terjadi peningkatan rata-rata 1 persen pertahun, lalu tahun 2020 turun lagi seperti tahun 2017-2018.

IPP untuk instrumen navigasi masa depan Indonesia perlu dilihat sebagai titik berangkat pembenahannya, mulai dari pendidikan; kesehatan dan kesejahteraan, lapangan dan kesempatan kerja, partisipasi dan kepemimpinan, hingga gender dan diskriminasi.

Kedua, menurut Sarjito berbagai institusi global meyakini pendulum kekuatan ekonomi global bergeser dari barat ke timur. Jika hari ini kita masih berada di peringkat 16, optimisme yang dibangun akan loncat ke posisi 4, setelah Tiongkok, Amerika Serikat, dan India.

Tentu ini menjadi tantangan tersendiri dengan melihat dibalik angka yang begitu menjanjikan, jumlah penduduk miskin Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2022 adalah 26,16 juta jiwa dengan tingkat kemiskinan 9,54%.

Lebih khusus lagi yang berkaitan dengan ketenagakerjaan pemuda, antara lain tingkat pengangguran pemuda (TPT) yang tinggi, bahkan lebih tinggi dari TPT nasional. Pada tahun 2022, TPT pemuda sebesar 13,93%, sementara tingkat pengangguran nasional sebesar 5,86%.

Ini tantangan yang perlu dijawab secara bersama-sama oleh semua pihak, khususnya oleh pemuda itu sendiri.

Ketiga, yang menarik dari tulisan Sarjito, tentang kolaborasi filantropi dalam membangun sumber daya manusia butuh horizon panjang dan spektrum luas. Jangkauan tangan pemerintah yang terbatas sehingga dibutuhkan kolaborasi dan peran aktif berbagai pemangku kepentingan.

Ketika Merial Institute didirikan tahun 2015, fokus isu yang diarusutamakan adalah tentang pemanfaatan bonus demografi dan pemberdayaan kelompok pemuda dengan berbagai latar belakang. Tidak hanya bergerak di hilir mendorong pemberdayaan, juga di hulu memastikan kebijakan pemerintah pro-pemuda.

Presiden Jokowi merespon dengan membuat Peraturan Presiden (Perpres) No. 66 tahun 2017 tentang Koordinasi Strategis Lintas Sektor Penyelenggaraan Pelayanan Kepemudaan lalu disempurnakan dengan Perpres No. 43 tahun 2022 di dalamnya memuat terkait efektivitas pelayanan kepemudaan, sinkronisasi dan harmonisasi program, dan kajian penyelenggaraan kepemudaan.

Gotong Royong

Kolaborasi atau gotong royong, yang sejak dulu diperkenalkan oleh Bung Karno sebagai saripati Pancasila, inilah yang akan menjadi sebab utama dari keberhasilan pembangunan pemuda dan berakibat pada masa depan Indonesia yang lebih baik.

Pembangunan pemuda yang bersifat *cross cutting* dan cukup kompleks, dalam amanah Perpres 43/2022 melibatkan 31 kementerian koordinator dan

teknis hingga lembaga, juga pemangku kepentingan lain seperti masyarakat sipil/organisasi kepemudaan, media/jurnalis, pengusaha, dan akademisi/kampus.

Di sinilah peran berbagai lembaga filantropi yang disebutkan Sarjito menemukan relevansinya, pengembangan sumber daya manusia khususnya pemuda menjadi tugas secara bersama-sama dengan pemerintah dalam hal ini Kemenpora sebagai orkestrator.

Akhirnya, berbagai warisan Presiden Jokowi harus terus berlanjut, salah satunya dengan memberi kesempatan lebar bagi pemuda untuk berkontribusi yang nyata. Seperti yang hari ini terlihat, pemuda telah banyak diberi kesempatan sebagai Menteri, Staf Khusus, Kepala Daerah seperti Gubernur, Walikota, Bupati, anggota DPR, hingga Direksi/Komisaris BUMN.

Melihat hasil sensus penduduk BPS, jumlah milenial mencapai 25,87 persen, sentenial atau generasi Z 27,94 persen, dan post-gen z 10,88 persen, artinya jumlah mencapai 64,69 persen atau lebih dari separuh jumlah penduduk Indonesia. Saatnya terus mendukung dan memberdayakan agar pemuda tidak sekedar objek, juga sebagai subjek atau navigator masa depan Indonesia.

* Dimuat dengan judul “Pemuda Sebagai Navigator Masa Depan Indonesia,” *Bisnis Indonesia*, 21 Januari 2023

Keberpihakan Pemuda

SECARA UMUM Perkembangan pembangunan kepemudaan di Indonesia yang diukur dengan IPP selama 2015-2020 mengalami perbaikan, meskipun masih menyisakan beberapa catatan. Laju perkembangan indeks dirasa belum cukup untuk menjawab tantangan pembangunan kepemudaan ke depan—yaitu berkontribusi dalam pencapaian Visi Indonesia Maju 2045 untuk menjadi negara berpendapatan tinggi sebelum perayaan 100 tahun kemerdekaan Indonesia.

Dalam laporan IPP, Pandemi Covid-19 menimbulkan krisis multidimensi yang mengancam berbagai capaian, terutama target-target pembangunan manusia termasuk kepemudaan. Pemuda, secara umum, adalah kelompok yang paling terkena dampak ekonomi dari Pandemi Covid-19. Data Sakernas menunjukkan bahwa di daerah dengan imbas dan kasus Covid-19 yang besar, indikator ketenagakerjaan pemuda pun lebih terdampak.

Kinerja pembangunan kepemudaan juga relatif beragam antar daerah. Terdapat daerah yang cukup konsisten dengan baiknya kinerja IPP seperti DIY namun ada juga daerah yang belum berhasil keluar dari rendahnya kinerja pembangunan kepemudaan selama beberapa periode berturut-turut.

Mengawal pemuda memang bukanlah hal mudah, terlebih ketika pandemi mnggerogoti Indonesia. Capaian yang didapatkan untuk beberapa periode ini menunjukkan bahwa masih banyak PR yang harus kita selesaikan bersama, namun kita juga patut mengapresiasi kinerja pemerintah yang berhasil keluar dari krisis dan mempertahankan laju pembangunan pemudanya sehingga bonus demografi yang selama ini dicita-citakan mampu menjadi lompatan kemajuan.

Mengawali tahun 2023, saya ingin merefleksikan cita-cita pembangunan pemuda yang disusun oleh pemerintahan Jokowi semenjak terpilih dalam Pemilihan Presiden 2019 lalu. Tentang bagaimana keperpihakan beliau terhadap pemuda, sekaligus harapan kami sebagai pemuda di masa mendatang.

Keberpihakan terhadap Pemuda

Dalam Pemilihan Umum tahun 2019, Jokowi mengajak dan merangkul pemuda yang mendukungnya dalam suatu wadah yang disebut Relawan Milenial. Mereka yang tergabung adalah pemuda yang telah melihat dan percaya atas keberpihakan Jokowi-Amin kepada Pemuda. Pada

masa itu, saya diberi amanah menjadi wakil direktur Milenial TKN Jokowi-Amin dan turut mendirikan serta menjadi pembina kelompok relawan milenial KitaSatu serta memotori kampanye berbasis aplikasi yang dijalankan oleh milenial KitaSatu. Nama aplikasi tersebut adalah Milenial Ketuk Pintu. Milenial Ketuk Pintu berjalan di 10 kota di Indonesia dan berhasil kumpulan 120.000 partisipan.

Milenial Ketuk Pintu tidak hanya sosialisasi, tapi juga menampung aspirasi dan keluhan masyarakat ke Jokowi serta mencari solusi. Orientasi dan tujuan ‘Milenial Ketuk Pintu tidak sebatas ngomong tapi juga beraksi. Para relawan turun ke lapangan, menyaksikan langsung kondisi dan kegiatan yang dilakukan. Sosialisasi yang dilakukan bukan sekadar *door to door* biasa, namun dibuat secara sistematis. Ada web yang memantau perkembangan yang teman-teman kerjakan, sehingga mampu segera dievaluasi. Apa yang terjadi dan didapatkan di lapangan ditampung dan menjadi bahan laporan untuk menjadi acuan perbaikan.

Setelah berhasil terpilih, Jokowi mempercayakan pemuda dalam posisi-posisi strategis di pemerintahan. Diangkatnya menteri yang tergolong pemuda seperti Nadiem Makariem, Jerry Sambuaga, dan Angela Tanoesoedibjo pada posisi wakil menteri. Dibentuk pula staff ahli milenial yang beranggotakan 7 pemuda. Keterwakilan pemuda di pemerintahan dengan hadirnya sederet nama anak muda menunjukkan kepercayaan Jokowi terhadap pemuda. Ia yakin, bahwa di pemerintahan manapun, bahkan

pada zaman Rasulullah, anak mudanya lah yang berada di garis terdepan mendukung pemimpinnya.

Empat tahun berlalu, semangat dan gerak para relawan Jokowi- Amin terus hadir. November, 2022 lalu, seluruh elemen relawan se-Indonesia mengadakan Gerakan Nusantara Bersatu di Stadion Utama Gelora Bung Karno (GBK), Jakarta Pusat. Gerakan Nusantara Bersatu adalah acara temu kangen relawan dengan Presiden Joko Widodo (Jokowi). Gerakan Nusantara Bersatu juga menjadi syukuran para relawan atas kesuksesan penyelenggaraan KTT G20 di Bali. Selain itu, para relawan juga menggelar doa bersama dan penggalangan dana untuk korban gempa Cianjur, Jawa Barat. Dalam pertemuan itu, Jokowi mengungkapkan harapannya kepada pemimpin selanjutnya. Baginya pemimpin Indonesia ke depan adalah yang memahami perasaan masyarakat. Jokowi menegaskan, Indonesia adalah negara besar, sehingga pemimpinnya tidak boleh hanya duduk manis.

Kini memasuki tahun baru 2023, kita telah menyaksikan bagaimana kelompok milenial telah memasuki banyak lini kehidupan berbangsa negeri ini. Mereka aktif dalam ruang-ruang akademis hingga di atas mimbar dan podium gerakan. Mereka menjadi wirausahawan, petani milenial, utamanya menjadi aktor utama dalam industri digital. Para kelompok milenial inilah yang mampu mensinergikan antara transformasi digital dan pengembangan potensi negeri sehingga mampu tetap selaras dalam berbagai tren transisi dari manual ke digital. Melalui gerakan-

gerakan kecil yang terus dilakukan hingga menjadi energi besar yang membangkitkan teman-teman pemuda di segala penjuru dan bidang, dari Aktivis Milenial, Milenial Fest, Rabu Hijrah, Layani Generasi Kita, Merial Insitut, dan diskusi-diskusi kecil di warkop hingga ruangan ber-AC semoga selalu menjadi nyala yang tak pernah padam.

Semangat dan gairah anak muda untuk bertumbuh pesat tidak dapat dipungkiri. Sementara itu, perkembangan zaman serta transformasi digital menjadi keharusan dan anak muda berperan sebagai *native* digital. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada para orang tua kita, karena kepadanyalah kami mengambil teladan dan nasihat hidup, namun inilah saatnya pemuda harus diberi ruang yang lebih besar utamanya dalam menyongsong tahun baru 2023. Mengutip apa kata Jokowi di unggahan instagramnya yang membuka tahun baru 2023 “Mari menyongsong harapan, tantangan, dan peluang yang baru. Tetap bersama melangkahi ambang tahun 2023 menuju Indonesia yang maju.”

Tentang Penulis

M. Arief Rosyid Hasan, lahir 4 September 1986, di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan. Ia adalah Komisararis Independen Bank Syariah Indonesia (BSI), Ketua Umum Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam (2003-2005), dan Anggota Pokja Pelayanan Kepemudaan, Kemenpora RI (sejak 2019).

Arief satu dari “70 Tokoh Berpengaruh di Indonesia” versi *Men’s Obsession* (2015). Konsistensinya mengembangkan ekosistem ekonomi syariah, masuk dalam “25 Tokoh Muda Inisiatif Republika” (2020). Meriah penghargaan Tokoh Penggiat Ekonomi Syariah Terbaik dari Bank Indonesia (2021). Menjadi “10 Pemimpin Muda Inspiratif Kategori Bisnis, Ekonomi, dan Kewirausahaan” versi TOYP JCI Indonesia (2022). Penggerak Ekonomi dan UMKM versi Kabar Makassar Award (Agustus 2023).

Menyelesaikan sarjana (drg.) dari Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin (2010), magister (M.KM, 2014) dan meraih Doktor dalam bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (20 Juli 2022). Mempertahankan disertasi berjudul “Rumusan Kebijakan Asuransi Kesehatan Tambahan Peserta Jaminan Kesehatan Nasional” dengan predikat *cum laude*.

Tokoh aktivis pemuda, penggerak masjid, dan ekonomi syariah. Aktif di sejumlah organisasi: Ketua Pengembangan Ekonomi Islam Majelis Nasional KAHMI, Ketua Komite Pemuda PP Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), Wakil Sekretaris Jenderal BPP HIPMI, Wakil Kepala Badan Ekonomi Syariah KADIN, Pengurus Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim-Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (LPBI-PBNU), Dewan Pengawas Presidium Nasional Suporter Sepakbola Indonesia (PN-SSI).

Menjadi inisiator penggerak kolaborasi para aktivis muda: Merial Institute, Suropati Syndicate, Aktivis Milenial, Menteng Muslim Center, Merial Health, Indonesian Islamic Youth Economic Forum (ISYEF), Milenial Fest, Mukhtar Pemuda Islam, Rabu Hijrah, Jubir Milenial TKN Jokowi-Ma'ruf Amin, KitaSatu, Milenial Ketuk Pintu, dan Milenial Lintas Rumah Ibadah.

Relawan Gugus Tugas Covid-19 BNPB dan mengkonsolidasikan pemuda dari lintas organisasi melalui gerakan Bangkit dari Masjid, Kurir Kebaikan, Relawan Milenial, Volunteer Promotor Covid-19, dan Nakke Peduli Covid.

Mendirikan Perkumpulan Aktivis Milenial serta merajut simpul pemuda Islam dalam upaya mendorong kebangkitan ekonomi dan keuangan syariah melalui Rabu Hijrah, Bangkit dari Masjid, Mukhtar Pemuda Islam, Koperasi Organisasi Pemuda Islam (KOPI), Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dan Inisiatif Ekonomi Masjid (i-EMAS).

Sejak mahasiswa, Arief aktif menulis di sejumlah media massa, jurnal, dan menulis buku. Publikasi karyanya sebagai penulis, kontributor, dan editor tercatat mencapai 29 buku sejak 2019-2022.

Selama 2013-2016 terbit 6 buku. Buku pertamanya *7 Platform HMI untuk Rakyat* (2013). Disusun sebagai kerangka strategis sebagai kandidat Ketua Umum PB HMI dalam Kongres ke-28 di Jakarta pada 2013.

Terpilih menjadi Ketua Umum PB HMI Periode 2013-2015, terbit dua bukunya *Yakin Demokrasi Sampai* (2013), *HMI untuk Rakyat: Membangun Desa, Membangun Bangsa* (2014).

Menyambut Milad ke-68 HMI pada 2015, terbit 2 buku *Merebut Optimisme; HMI dan Masa Depan Indonesia* dan *Memetik Keteladanan Catatan Kecil Tentang Pendiri Bangsa*. Buku terakhir ini berasal dari ulasan Arief saat mengikuti Sekolah Pemikiran Pendiri Bangsa yang diselenggarakan Megawati Institute (Juni-Desember 2011).

Memilih Masa Depan; Memaknai HMI di Tengah Perubahan (2016). Menjadi penutup periode kepemimpinannya di PB HMI dan kado “menempuh hidup baru”.

Pada 2017-2018, terbit 2 buku. *Jalan Liku Kebijakan Jaminan Kesehatan Nasional* (2017) adalah tesisnya di Universitas Indonesia.

Kemudian menggagas penulisan buku bersama para tokoh muda tentang inspirasi Wakil Presiden Jusuf Kalla dalam buku *Pak JK dan Anak Muda* (2018).

Tahun 2019, terbit 6 buku. Tiga buku tentang kiprah memakmurkan masjid dan menggerakkan ekonomi dari masjid. Buku *Pak JK: Kembali ke Masjid, Masjid Milenial: Generasi Milenial Memakmurkan dan Dimakmurkan Masjid*, dan *Pak Syaf: Empat Wajah Komisaris Jenderal Polisi (Purn.) Syafruddin*.

Dilanjutkan dua buku yang merekam ikhtiarnya mendorong pengarusutamaan pemuda, yaitu *Melayani Generasi: Kolaborasi Milenial Memetik Bonus Demografi* dan *Identitas Kita: Pemuda Pengabdian Umat dan Bangsa*.

Menjadi Juru Bicara TKN Jokowi-Ma'ruf Amin, Arief menghimpun para peneliti dan menerbitkan buku *Indonesia Pasca Jawa: Hasil-hasil Simposium Peneliti Jokowi 1, 2, dan 3* (2019).

Tahun 2020, terbit 4 buku. Diawali dengan mengulas kiprah Menteri BUMN yaitu *Akhlahk BUMN: Pesan Kepemimpinan Erick Thohir*.

Saat pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia dan dunia, Arief mengkonsolidasikan pemuda lintas organisasi berperan aktif dan berkontribusi konkrit. Kiprahnya ini terekam dalam dua buku *Relawan Milenial Lawan Corona* dan *Kebangkitan Ekonomi Umat: Pemuda Sebagai Kunci*.

Ditambah dengan *Milenial Memimpin; Arief Rosyid di Mata Sahabat Perjuangan* (2020) yang ditulis para sahabatnya.

Pada 2021, terbit 7 buku. Inspirasi sejumlah tokoh menjadi perhatian Arief, yaitu Erick Thohir, Bahlil Lahadalia, dan M. Lutfi. Melalui buku *Bangkit Bersama; Sketsa Inspirasi Erick Thohir, Milenial &*

Perempuan; Berbagi Visi dengan Erick Thohir, M. Lutfi: Pesan untuk Milenial, Melawan Hantu Berdasi: Inspirasi Bahlil Lahadalia.

Kecintaan dan penghormatan untuk Mulyadi P. Tamsir Ketua Umum PB HMI (2015-2017) yang mengalami kecelakaan pesawat, Arief menginisiasi penulisan dan menjadi editor buku *Dipeluk Langit, Kenangan Alm. Mulyadi P. Tamsir.*

Arief menambah dua karya lagi yaitu *Ijtihad Ekonomi untuk Kemajuan Bangsa* dari diskusi yang diselenggarakan Majelis Nasional KAHMI.

Disusul dengan *Coffe Morning: Menanam Kebajikan Sejak Pagi* berasal dari Newsletter yang dipublish secara rutin melalui website www.ariefrosyid.id sejak Mei 2021.

Tahun 2022, Arief menerbitkan 4 buku. *Inisiatif Ekonomi Masjid, Merangkul Bangsa, Komitmen untuk Ekonomi Syariah, dan Masjid & Ekonomi Umat.* Keempatnya, mengulas geliat ekonomi syariah di Indonesia, inisiatif ekonomi masjid, pemuda masjid, dan ekosistem Islam.

September 2023 ini terbit 4 buku barunya: *Ekologi Spiritual: Merawat Jagat, Mereformasi Bumi, Economic Stimulus and Health Security, Komitmen Kemaslahatan, dan Coffe Morning: Terus Berbuat, Terus Bermanfaat.*

Terbit bersamaan dengan biografinya, *M. Arief Rosyid Hasan; Komitmen Merawat Kebajikan.*



Buku ini berisikan pandangan penulis yang dimuat dalam sejumlah media massa dalam rentang Oktober 2022-September 2023. Menyoroti persoalan pembangunan pemuda, ekosistem ekonomi Islam, kemajuan sains, dan hubungan internasional. Terbaca dengan jelas bagaimana pandangan sebuah generasi membaca realitas masyarakat bangsanya dengan kritis, sekaligus memiliki keberpihakan yang besar untuk memperjuangkannya.



Dr. drg. M. Arief Rosyid Hasan, M.KM. adalah Komisaris Independen Bank Syariah Indonesia (BSI). Ketua Umum PB HMI (2013-2015). “70 Tokoh Berpengaruh di Indonesia” versi Men’s Obsession (2015). Tokoh aktivis pemuda, penggerak masjid, dan ekonomi syariah. Masuk dalam “25 Tokoh Muda Inisiatif Republika” (2020). Tokoh Penggiat Ekonomi Syariah Terbaik versi Bank Indonesia (2021). “10 Pemimpin Muda Inspiratif Kategori Bisnis, Ekonomi, dan Kewirausahaan” versi TOYP JCI Indonesia (2022). Penggerak Ekonomi dan UMKM versi Kabar Makassar Award (2023).

